

**ANALISIS PENDISTRIBUSIAN LABA DALAM AKUNTANSI
SYARIAH UNTUK MENCAPAI PRINSIP KEADILAN**
(Studi kasus pada PT. Bank Sulselbar unit usaha syariah cabang Makassar)

Skripsi

Untuk memenuhi salah satu persyaratan
Mencapai derajat Sarjana S-1

Program Studi Akuntansi



Diajukan oleh :
RISQI AWALIA
2015221724

KONSENTRASI AKUNTANSI KORPORASI
PROGRAM STUDI AKUNTANSI
SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI
NOBEL INDONESIA
MAKASSAR
2019

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

**ANALISIS PENDISTRIBUSIAN LABA DALAM AKUNTANSI SYARIAH
UNTUK MENCAPAI PRINSIP KEADILAN
(Studi Kasus Pada PT. Bank Sulselbar Unit Usaha Syariah Cabang Makassar)**

Diajukan Oleh :

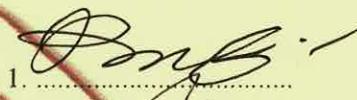
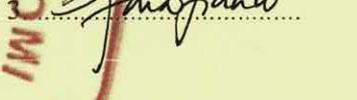
Nama : RISQI AWALIA

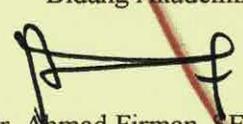
Nim : 2015221724

Telah dipertahankan dihadapan tim penguji Tugas Akhir/Skripsi
STIE Nobel Indonesia pada tanggal 11 Februari 2019
Dan dinyatakan diterima untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar akademik
Sarjana Akuntansi- S.Ak

Makassar, 11 Februari 2019

Tim Penguji

Ketua : Drs.H. Abdul Rauf, MM 1. 
Sekretaris : Indrawan Azis, SE., M.Ak 
Anggota : Fina Diana, SE., Ak., M.Si 

Wakil Ketua I
Bidang Akademik

(Dr. Ahmad Firman, SE., M.Si)

Mengesahkan

Ketua Jurusan

(Indrawan Azis, SE., M.Ak)

School Of Business

Mengetahui
Ketua STIE Nobel Indonesia


(Dr. H. Mashur Razak, SE., M.M)

SURAT PERNYATAAN

Nama : Risqi Awalia
NIM : 2015221724
Program Studi : Akuntansi
Konsentrasi : Akuntansi Korporasi

Judul Skripsi :

Analisis Pendistribusian Laba Dalam Akuntansi Syariah Untuk Mencapai Prinsip Keadilan (Studi Kasus Pada PT. Bank SulSelBar Unit Usaha Syariah Cabang Makassar)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan sebenar-benarnya bahwa Skripsi yang saya buat adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali apabila dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan milik orang lain. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa adanya paksaan dan tekanan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan yang saya buat ini tidak benar.

Makassar, 11 Februari 2019

Yang menyatakan,



(Risqi Awalia)

ABSTRAK

Risqi Awalia. 2019. Analisis Pendistribusian Laba dalam Akuntansi Syariah untuk Mencapai Prinsip Keadilan, dibimbing oleh Abdul Rauf.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis distribusi laba pada perbankan syariah dengan fokus kajian pada distribusi laba kepada para stakeholder.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Data-data perusahaan mengenai distribusi laba serta data-data lain yang mendukung penelitian dikumpulkan melalui wawancara dan analisis Laporan keuangan. Data-data tersebut dianalisis dengan cara membandingkan aturan-aturan mengenai ketentuan distribusi laba perbankan syariah dengan konteks aturan dalam Islam. Objek penelitian adalah PT. Bank Sulselbar unit usaha Syariah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi laba pada Perbankan Syariah telah terdistribusi secara proporsional ke beberapa stakeholder, Dimana pendistribusian laba didistribusikan kepada pemilik dana yang terdiri dari nasabah dan pemegang saham serta para karyawan dengan membawa nilai-nilai islam. Implementasi nilai keadilan yang diterapkan oleh PT. Bank sulsebar unit usaha syariah jika dilihat dari pendistribusian laba kepada para stakeholder sudah mencapai nilai keadilan yang sesuai dengan aturan islam.

Kata kunci: *Pendistribusian Laba, Akuntansi Syariah, Keadilan, Shariah Enterprise Theory.*



ABSTRACT

Risqi Awalia. 2019. *Analysis of Profit Distribution in Islamic Accounting Principles to Achieve Justice, supervised by Abdul Rauf.*

This study aims to analyze the profit distribution in Islamic banking with a focus on the study of profit distribution to stakeholders.

This study used a qualitative and a descriptive analysis method. Company data regarding profit distribution and other data that supports research were collected through interviews and analysis of financial statements. These data were analyzed by comparing the rules regarding the provisions of Islamic banking profit distribution with the context of the rules in Islam. The object of research was PT. Bank Sulselbar Sharia business unit.

The results of the study showed that the distribution of profits in Islamic Banking had been distributed proportionally to several stakeholders, where the distribution of profits was distributed to the owners of funds consisting of customers and shareholders and employees by bringing Islamic values. The implementation of the value of justice applied by PT. Sulselbar Bank sharia business unit when viewed from the distribution of profits to stakeholders had achieved the value of justice in accordance with Islamic rules.

Keywords: *Profit Distribution, Sharia Accounting, Justice, Shariah Enterprise Theory.*

MOTTO

Memulai dengan penuh keyakinan

Menjalankan dengan penuh keikhlasan

Menyelesaikan dengan penuh kebahagiaan

penulis

PERSEMBAHAN

Yang utama dari segalanya.....

Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT. Taburan cipta dan kasih sayang-Mu telah memberikan kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkanku dengan cinta. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam selalu terlimpahkan kehadiran Rasulullah Muhammad SAW.

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada kedua orang tua dan saudara-saudara serta keluarga besarku yang telah mendukung pendidikan sampai akhirnya aku menyandang gelar sarjana akuntansi. Tidak mungkin dapat kubalas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata cinta dan persembahan. Aku ucapkan beribu-ribu terimakasih kepada kedua orang tuaku tercinta.

- *Setiap detik waktu menyelesaikan karya tulis ini merupakan hasil getaran doa kedua orang tua, saudara, dan orang-orang terkasih yang mengalir tiada henti.*
- *Setiap pancaran semangat dalam penulisan ini merupakan dorongan dan dukungan dari sahabat-sahabatku tercinta.*
- *Setiap makna pokok bahasan pada bab-bab dalam skripsi ini merupakan himpunan kritik dan saran dari teman-teman almamaterku.*

KATA PENGANTAR

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Segala puji dan Syukur kehadirat Allah SWT, adalah ungkapan pertama yang penulis dapat ucapkan atas terselesaikannya proposal/skripsi ini. Skripsi dengan judul “**Analisis pendistribusian laba dalam akuntansi syariah untuk mencapai prinsip keadilan**” ini penulis susun dalam rangka penyelesaian studi pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Nobel Indonesia.

Penulis menyaari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini penulis menemui banyak kendala. Oleh karena itu melalui kesempatan ini, penulis ingin menghaturkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. H. Mashur Razak, SE., MM selaku Ketua STIE Nobel Indonesia yang telah memberikan persetujuan untuk mengadakan penelitian.
2. Bapak Dr. Ahmad Firman, SE., M.Si selaku Wakil Ketua Satu Bidang Akademik yang telah memberikan arahan dan masukan bagi penulis.
3. Bapak Indrawan Azis, SE., M.Ak selaku Ketua Jurusan Akuntansi STIE Nobel Indonesia atas bimbingannya selama penulis berkuliah di prodi dan jurusan tersebut.
4. Drs. H. Abdul Rauf, MM selaku pembimbing yang telah membimbing penulis mulai proposal penelitian hingga skripsi. Tanpa bantuan pembimbing, skripsi ini tidak akan selesai sesuai dengan yang diharapkan.
5. Ibu Fitriani Latief, SP., MM selaku Ketua P3M yang telah membantu sehingga penelitian ini dapat terlaksana.

6. Bapak/ Ibu Dosen yang telah begitu tulus membekali penulis dengan ilmu dan pelajaran yang sangat berharga.
7. Yang tersayang Ayahanda dan Ibunda tercinta serta saudara-saudara penulis yang telah banyak memberikan bantuan moril dan materil.
8. Kepada sahabat-sahabatku yang bergabung dalam grup “BEB CUP CAKE” saudari rima melati S.Ak dan saudari apriyanti S.Ak yang telah memberikan sukungan, semangat, dan doanya.
9. Teman-teman kelas akuntansi siang yang selalu menyemangati penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
10. Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Keberadaan skripsi ini merupakan sebuah simbol keberhasilan tersendiri bagi penulis. Kendatipun terwujudnya dalam format yang sangat sederhana dan penuh keterbatasan, penulis tetap berharap agar hasil karya ini menjadi sebuah titipan Allah SWT yang melalui tangan penulis dapat memberikan faedah kepada kita semua.

Akhir kata, semoga Allah SWT senantiasa selalu memberikan bimbingan dan petunjuk kearah jalan yang benar bagi kita semua. Amiin.

Makassar, Desember 2019

Penulis

RISQI AWALIA
NIM: 2015221724

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRAK.....	iii
ABSTRACK.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah.....	6
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1. Konsep laba.....	8
2.1.1. Pengukuran dan pelaporan laba	11
2.1.2. Kegunaan Laba	13
2.2. Syariah enterprise theory	13
2.2.1. Syariah Value Added Statement	15
2.3. Pendistribusian laba	16
2.3.1. Distribusi laba untuk pemerintah dalam bentuk zakat ...	18
2.3.2. Distribusi laba untuk pemilik dana	19
2.3.3. Distribusi laba untuk karyawan.....	21
2.4. Keadilan	23
2.4.1. Nilai keadilan dalam akuntansi syariah	24
2.4.2. Keadilan dalam pendistribusian laba	25

2.5. Penelitian Terdahulu	26
BAB III METODE PENELITIAN.....	31
3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian	31
3.2. Metode Pengumpulan Data.....	31
3.3. Jenis dan Sumber Data.....	32
3.3.1. Jenis Data.....	32
3.3.2. Sumber Data.....	32
3.4. Metode Analisis Data.....	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	34
4.1 Gambaran umum perusahaan.....	34
4.1.1 Sejarah dan gambaran umum PT. bank sulselbar indonesia	34
4.1.2 Visi dan Misi.....	40
4.2 Hasil analisis dan Pembahasan.....	46
4.2.1 Hasil Penelitian.....	46
4.2.2 Konsep pendistribusian laba dalam akuntansi syariah.....	46
4.2.2.1 Distribusi laba untuk pemilik dana.....	51
4.2.2.1.1. Pemegang Saham.....	51
4.2.2.1.2. Nasabah.....	52
4.2.2.2 Distribusi laba untuk karyawan.....	60
4.2.2.3 Distribusi laba untuk zakat.....	64
4.2.3 Keadilan dalam pendistribusian laba.....	67
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	69
5.1 Kesimpulan.....	69
5.2 Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	73
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 laporan laba rugi untuk tahun yang berakhir 31 desember 2015-2017..	48
Tabel 4.2 laporan posisi keuangan (neraca) triwulan uus untuk tahun yang berakhir 2015-2017.....	50
Tabel 4.3 Informasi Besaran Nisbah Deposito PT. Bank sulsebar indonesia.....	56
Tabel 4.4 Informasi Besaran Nisbah Tabungan PT. Bank sulsebar indonesia	57
Tabel 4.5 Perbedaan Bunga dan Bagi Hasil.....	59

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.6. Kerangka Pikir.....	30

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Investasi merupakan penanaman modal kedalam perusahaan. kepemilikan modal dibuktikan dengan sejumlah saham sesuai dengan jumlah modal yang diinvestasikan. Siapa saja yang memegang saham suatu perusahaan berarti ikut memiliki perusahaan yang bersangkutan. Dalam melakukan investasi, investor selalu dihadapkan pada konsekuensi "*risk and return*". Risiko investasi bisa berupa *capital loss*, *opportunity loss*, menurunnya nilai investasi akibat kerugian perusahaan, Kerugian karena perusahaan likuidasi dan kerugian selisih *kurs*. Sebaliknya investor bisa memperoleh *dividen* dan *capital gain* sebagai keuntungan atas investasinya.

Modal menjadi salah satu hal yang paling penting dalam menciptakan produktivitas dalam segala bidang. Hal ini membuat tingkat keuntungan seringkali difokuskan pada pemilik modal terbesar. Dalam aspek ekonomi modal berupa aset atau materi memegang porsi terbesar dalam proses distribusi laba. Modal merupakan hanyalah salah satu faktor penunjang dalam sebuah produktivitas. Didalam ajaran islam, distribusi sebuah kesejahteraan harus diupayakan secara adil sesuai dengan besaran kontribusinya.

Modal sejatinya bukan faktor utama produktivitas, ada faktor penentu lain yaitu sumber daya manusia dan sumber daya alam. Untuk saat ini distribusi laba lebih berfokus pada kepentingan pemilik modal. Konsep pendistribusian laba yang lebih terpusat pada pemilik modal banyak dikritik oleh para ilmuwan bidang

akuntansi. Pengabaian terhadap unsur manusia dalam jangka panjang akan menimbulkan “*lack of motivation*”, sedangkan pengabaian terhadap unsur lingkungan akan menyebabkan “*lack of resource*”. Hal ini kemudian akan menimbulkan berbagai permasalahan tentang proses pendistribusian laba, kemitraan internal yang adil, kelestarian lingkungan, dan sebagainya.

Permasalahan distribusi ini telah diatur oleh hukum-hukum islam yang berkaitan dengan kepemilikan, perolehan harta, pengelolaan harta, pengembangan harta, mata uang, jual beli, dan distribusi kekayaan. Prinsip keadilan akan lebih dapat diciptakan dalam penerapan akuntansi syariah, sesuai dengan salah satu prinsip dasar ekonomi islam menurut Ibnu Al-A’rabi yang dikutip Nurhayati (2009) bahwa tidak boleh melakukan transaksi syariah secara tidak adil.

Islam mendorong umatnya untuk berjuang mendapatkan materi (harta) dengan berbagai cara, asalkan mengikuti rambu-rambu yang telah ditetapkan. Rambu-rambu yang berlaku diantaranya adalah: carilah yang halal lagi baik, tidak menggunakan cara batil, tidak berlebih-lebihan (melampaui batas), tidak dizalimi maupun menzalimi, menjauhkan diri dari unsur riba, *maisir* (perjudian dan spekulasi yang diinginkan), dan *gahar* (ketidak jelasan dan manipulatif), serta tidak melupakan tanggung jawab sosial berupa zakat, infak, dan sedekah. Hal ini yang membedakan sistem ekonomi Islam dengan sistem lain yang menggunakan prinsip *self interest* (kepentingan pribadi) sebagai dasar perumusan konsepnya.

Tingkat keberhasilan suatu perusahaan sering kali diukur dengan laba yang telah dihasilkan. Laba adalah kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktivitas atau penurunan

kewajiban yang melibatkan kenaikan equitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal (Sholihah, 2012). Laba sering digunakan sebagai suatu dasar untuk pengenaan pajak, kebijakan deviden, pedoman investasi serta pengambilan keputusan dan unsur prediksi (Harnanto, 2012).

Menurut (Brigham dan Michael, 2010) Salah satu tujuan perusahaan adalah memaksimalkan kekayaan dari pemegang sahamnya. Dalam masyarakat muslim, laba bukanlah tujuan yang paling utama dalam pendirian suatu perusahaan atau organisasi. Tetapi bukan berarti perusahaan tersebut tidak boleh mendapatkan laba, hanya saja laba yang diperoleh harus halal dan sesuai dengan prinsip syariah islam. Ada dua konsep islam yang sangat berkaitan dengan pembahasan masalah laba, yaitu adanya mekanisme pembayaran zakat dan sistem tanpa bunga (Triyuwono dan As'udi, 2001). Zakat pada prinsipnya merupakan kesejahteraan agama dan pembayarannya merupakan kewajiban agama. Pelaksanaan pemungutan zakat seharusnya dilakukan oleh pemerintah dan didistribusikan untuk kesejahteraan sosial dengan tujuan untuk beribadah kepada Allah SWT.

Pesatnya pertumbuhan bisnis dalam berbagai bidang di Indonesia maupun di dunia mendorong adanya kebutuhan yang tinggi akan akuntansi. Adanya kebutuhan ini merupakan implikasi yang wajar. Hal ini ditandai oleh berkembangnya institusi keuangan, salah satunya seperti bank. Bank adalah salah satu lembaga keuangan yang berfungsi sebagai perantara keuangan yang menyalurkan dana dari pihak yang berkelebihan dana kepada pihak yang kekurangan dana (Ismail, 2010). Akuntansi dalam konsep islam adalah sebagai kumpulan dasar-dasar hukum yang baku dan permanen yang disimpulkan dari

sumber-sumber hukum islam dan dipergunakan sebagai aturan oleh seorang akuntan dan pekerjaannya, baik dalam pembukuan, analisis, pengukuran, pemaparan, maupun penjelasan.

Menurut Triyuwono beberapa isu yang mendorong munculnya akuntansi syariah adalah masalah harmonisasi standar akuntansi internasional di negara-negara islam, kajian ulang fisafat tentang konstruksi etika dalam pengembangan teori akuntansi sampai pada masalah penilaian asset dalam akuntansi. Masalah penting yang perlu diselesaikan adalah perlunya akuntansi syariah yang dapat menjamin terciptanya keadilan ekonomi melalui formalisasi prosedur, aktivitas, pengukuran tujuan, kontrol dan pelaporan yang sesuai dengan prinsip syariah. Penerapan akuntansi syariah pada lembaga keuangan syariah juga memerlukan independensi dari badan pengawas internal lembaga untuk melakukan pengawasan kegiatan operasional agar penyajian laporan keuangan syariah sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan, kebenaran, dan pertanggung jawaban.

Adapun dalam Surat al-Baqarah ayat 282 memerintahkan kepada kreditur dan debitur untuk mencatat dan menulis secara benar semua transaksi yang pernah terjadi selama melakukan bisnis. Ayat tersebut dapat ditafsirkan dalam konteks akuntansi. Dan dalam Islam, akuntansi memiliki bentuk yang syarat dengan nilai keadilan, kebenaran dan pertanggungjawaban. Hal ini tentunya sangat penting bagi lancarnya hubungan perekonomian yang terjadi antar masing-masing pihak (Muhammad, 2008).

Dalam sistem ekonomi, baik ekonomi Islam maupun ekonomi konvensional, akuntansi merupakan salah satu bagian dari sistem ekonomi

tersebut. Akuntansi adalah suatu sistem informasi keuangan, yang bertujuan untuk menghasilkan dan melaporkan informasi yang relevan bagi berbagai pihak yang berkepentingan (Hans Kartikahadi, 2016).

Begitulah nilai-nilai egoistik dan materialistik melekat pada sistem kapitalis. Orang-orang yang menikmati keuntungan adalah orang-orang yang memiliki modal (*capital*). Akuntansi konvensional sebagai bagian dari kapitalisme memiliki peran yang sangat penting dalam penentuan dan pendistribusian laba. Nilai-nilai egois dimana transfer kesejahteraan bagi pihak-pihak yang berkaitan sangat ditentukan.

Untuk mencari solusi dari permasalahan di atas, berbagai konsep telah diajukan oleh para ilmuwan dibidang akuntansi. Salah satunya adalah *value added concept of income* (*nilai tambah konsep pendapatan*) yang bernuansa sosial. Selanjutnya muncul kajian-kajian baru dalam bidang akuntansi seperti akuntansi sumber daya manusia, akuntansi lingkungan, dll. Konsep *value added concept of income* telah lama dikenal dalam penelitian akuntansi sebagai salah satu alternatif penyajian laba. Berbeda dengan konsep laba, konsep nilai tambah tidak hanya difokuskan pada ekuitas-modal tetapi mengarah pada kepentingan lebih luas dalam bentuk distribusi pada seluruh *stakeholders*.

Jika ditinjau dari konsep pendistribusian laba bersih terhadap unsur-unsur penciptaan laba, *value added concept income* memang lebih bermakna manusiawi dan mengandung nilai-nilai keadilan. Tetapi dalam kenyataannya perusahaan tidak selalu berhasil meraih laba. Apalagi dalam kondisi krisis ekonomi, banyak perusahaan yang menderita kerugian, bahkan mencapai tingkat yang cukup

parah. Salah satu nilai dalam sistem perekonomian Islam adalah keadilan. Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam Surah Al-Maidah ayat 8 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu menjadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan, janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah kamu, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” (QS 5:8)*

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Analisis Pendistribusian Laba Dalam Akuntansi Syariah Untuk Mencapai Prinsip Keadilan”**

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah Analisis Pendistribusian Laba pada Perusahaan yang Menerapkan Prinsip Akuntansi Syariah?
2. Apakah Pendistribusian Laba yang dilakukan oleh Perusahaan yang Menerapkan Prinsip Akuntansi Syariah telah Adil bagi para *Stakeholder*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pendistribusian laba pada perusahaan yang menerapkan prinsip akauntansi syariah.
2. Untuk mengetahui apakah pendistribusian laba yang dilakukan oleh perusahaan yang menerapkan prinsip syariah telah adil.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi pihak bank, khususnya PT Bank SulselBar cabang makassar diharapkan dapat menjadi informasi bagi perusahaan yang nantinya bisa digunakan dalam pengambilan keputusan, terkhusus menyangkut pendistribusian laba.
2. Bagi peneliti, Untuk mengembangkan dan menambah wawasan penulis berkaitan dengan masalah yang diteliti.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Laba

Laba merupakan suatu pos dasar dan penting dalam laporan keuangan yang memiliki berbagai kegunaan dalam berbagai konteks. Menurut (Subramanyam, 2012) tentang konsep laba yaitu ketika pendapatan telah diakui, biaya yang berhubungan diakaitkan dengan pendapatan atau pengaitan beban untuk menghitung laba. Menurut (Themis, 2012) konsep laba adalah kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi (misalnya, kenaikan aset atau penurunan kewajiban) yang menghasilkan peningkatan ekuitas, selain menyangkut transaksi dengan pemegang saham. Menurut (Triyuwono, 2006), definisi laba atau profit dalam akuntansi konvensional oleh para akuntan merupakan Kelebihan pendapatan (surplus) dari kegiatan usaha, yang dihasilkan dengan mengaitkan (matching) antara pendapatan (revenue) dengan beban terkait dalam suatu periode yang bersangkutan (biasanya dalam waktu tahunan). Menurut (Suwardjono, 2014) laba berarti imbalan atas upaya perusahaan menghasilkan barang dan jasa. Ini berarti laba merupakan kelebihan pendapatan diatas biaya (biaya total yang melekat dalam kegiatan produksi dan penyerahan barang/jasa).

Perkembangan konsep laba sendiri terus mengalami perubahan, berbagai macam konsep tentang laba bermunculan, diantaranya laba *historical cost*, konsep laba *business income*, konsep laba *replacement cost*, dan sebagainya

(Triyuwono, 2001). Termasuk juga konsep laba dalam akuntansi syariah jugamengikuti perkembangan tersebut.

Konsep laba dalam struktur teori akuntansi dapat diketahui dengan menggunakan pendekatan sintaksis, semantis, dan pragmatis. Konsep laba secara sintaksis yaitu melalui aturan-aturan yang mendefinisikannya; secara semantis yaitu melalui hubungan pada realitas ekonomi yang mendasari; dan secara pragmatis yaitu melalui penggunaannya oleh investor tanpa memperhatikan bagaimana hal itu diukur dan tahu apa artinya (Triyuwono, 2001). Sedangkan dalam masyarakat muslim, laba bukanlah tujuan yang paling utama dalam pendirian suatu perusahaan atau organisasi. Tetapi bukan berarti perusahaan tersebut tidak boleh mendapatkan laba, hanya saja laba yang diperoleh harus halal dan sesuai dengan prinsip syariah Islam. Ada dua konsep Islam yang sangat berkaitan dengan pembahasan masalah laba, yaitu adanya mekanisme pembayaran zakat dan sistem tanpa bunga.

Dalam sistem ekonomi islam tidak dikenal adanya bunga dan *time value of money*, mengingat karena bunga mengandung unsur riba. Pendekatan konsep laba dengan pendekatan *business income* lebih sesuai dengan konsep ekonomi islam karena bunga yang digunakan dalam perhitungan *cost of capital* mengarah pada perhitungan *rate of return* atas kegiatan investasi yang dilakukan. Hal ini ditunjang oleh pengakuan konsep *business income* atas *ppportunity cost* dalam penilaian terhadap investasi yang dilakukan dimana onsep syariah juga mengakuinya. *Business income* menggunakan nilai kini sebagai dasar penilaian aktiva yang menjadi objek zakat. Zakat sendiri menggunakan nilai kini (*current*

value) sebagai dasar penilaian atas aktiva atau harta yang dimiliki untuk dikenai kewajiban zakat.

Ada perbedaan mendasar tentang cara pandang antara masyarakat muslim dan masyarakat kapitalis terhadap perolehan laba. Menurut (Muhammad, 2009), dalam masyarakat kapitalis tujuan utama sebuah organisasi atau perusahaan didirikan adalah untuk memaksimalkan laba dari investasi yang dilakukan untuk perusahaan atau organisasi tersebut.

Zakat pada prinsipnya merupakan kesejahteraan agama dan pembayarannya merupakan kewajiban agama. Pelaksanaan pemungutan zakat seharusnya dilakukan oleh pemerintah dan didistribusikan untuk kesejahteraan sosial dengan tujuan untuk beribadah kepada Allah SWT. Zakat dipungut terhadap pendapatan (laba), kepemilikan barang-barang tertentu seperti emas dan perak (atau disetarakan dengan uang), hewan ternak, dan hasil pertanian. Hal ini memerlukan penilaian dan konsep yang jelas untuk menetapkan dasar dan besarnya zakat yang harus dibayarkan.

Keuntungan penggunaan laba sebagai dasar pembayaran zakat adalah dapat mengurangi masalah-masalah yang berkaitan dengan konflik kepentingan, terjadinya *window dressing*, dan kecurangan dalam penyajian dan pengungkapan laporan keuangan dapat diminimalisir sebaik mungkin. Karena setiap muslim (dalam hal ini seorang akuntan muslim) menyadari bahwa hal tersebut dilarang agama dan dia tidak akan mengambil barang yang bukan menjadi haknya.

Menurut Qhardawi, untuk investasi atas aset, maka dikenakan zakat yang dianalogikan dengan zakat pertanian. Barang berupa tanah, gedung atau alat

seperti mesin produksi, alat transportasi dan lain-lain, tidak dikenakan zakat namun zakat hanya dikenakan pada penghasilan bersih atau keuntungan yang diperoleh atas asset sebesar 10%, atau kalau dari penghasilan kotor sebesar 5% setelah memenuhi haul dan nisab.

Shariah enterprise theory merupakan *enterprise theory* yang telah diinternalisasi dengan nilai-nilai Islam guna menghasilkan teori yang *transcendental* dan lebih *humanis* (Purwitasari dan Chariri, 2011). Artinya teori yang mengakui adanya pertanggungjawaban tidak hanya kepada pemilik perusahaan saja melainkan kepada kelompok *stakeholders* yang lebih luas. Menurut (Triyuwono, 2003) akuntansi syariah tidak hanya sebagai bentuk akuntabilitas manajemen terhadap pemilik perusahaan, tetapi juga sebagai akuntabilitas kepada *stakeholders* dan Tuhan. Dalam Islam perusahaan mempunyai tanggung jawab sosial dan moral yang berasal dari konsep Islam bahwa manusia diciptakan oleh Allah sebagai utusan (khalifah) di bumi untuk mengolah sumber daya yang diberikan untuk kesejahteraan manusia dan alam.

2.1.1 Pengukuran dan Pelaporan Laba

Pengukuran laba adalah proses penetapan jumlah uang untuk mengukur dan memasukkan setiap unsur laporan keuangan dalam neraca dan laporan laba rugi. pengukuran lebih berhubungan dengan masalah penentuan jumlah rupiah yang dicatat pertama kali pada saat suatu transaksi terjadi. Menurut (Try Dya, 2012) menyatakan bahwa yang menjadi prioritas utama dalam laporan keuangan adalah pelaporan zakat. Hal ini merupakan gambaran pertanggungjawaban sosial perusahaan kepada masyarakat. Pada dasarnya ada empat aliran pemikiran

berkenaan dengan pengukuran yang lebih baik atas laba usaha (Belkaoli, 2012) yaitu:

1. Aliran klasik yang dicirikan terutama kepatuhan pada postulat unit pengukur dan prinsip biaya historis. Aliran ini dikenal secara umum dengan akuntansi biaya historis atau akuntansi historis. Aliran klasik menganggap 'laba akuntansi' sebagai laba usaha.
2. Aliran neo-klasik yang dicirikan terutama oleh pembangkangnya terhadap postulat unit-pengukur, pengakuannya atas perubahan tingkat harga umum, dan kepatuhan kepada prinsip biaya historis. Dikenal secara umum sebagai akuntansi biaya historis yang disesuaikan terhadap tingkat harga umum, konsep laba aliran neo-klasik adalah 'laba akuntansi yang disesuaikan dengan tingkat harga umum'.
3. Aliran radikal yang dicirikan oleh pilihannya atas nilai berjalan sebagai dasar penilaian. Aliran ini memilih harga sekarang (*current value*) sebagai dasar penilaian bukan *historical cost* lagi. Konsep ini dikenal dengan *current value accounting*, sedang perhitungan labanya disebut *current income*.
4. Aliran noe radikal yang menggunakan *current value* tetapi disesuaikan dengan perubahan tingkat harga umum. Konsep ini dikenal dengan *general price level adjusted current value accounting*, sedangkan perhitungan labanya disebut *adjusted current income*.

2.1.2 Kegunaan Laba

Menurut (Suwardjono, 2014) laba akuntansi dengan berbagai interpretasinya diharapkan dapat digunakan antara lain:

1. Indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat kembalian atas investasi.
2. Pengukuran prestasi atau kinerja badan usaha dan manajemen
3. Dasar penentuan besarnya pengenaan pajak
4. Alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomik suatu negara
5. Dasar penentuan dan penilaian kelayakan tarif dalam perusahaan publik
6. Alat pengendalian terhadap debitor dalam kontrak utang
7. Dasar kompensasi dan pembagian bonus
8. Alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan
9. Dasar pembagian dividen

2.2 *Syariah Enterprise Theory*

Shariah enterprise theory merupakan *enterprise theory* yang telah diinternalisasi dengan nilai-nilai Islam guna menghasilkan teori yang *transcendental* dan lebih *humanis* (Purwitasari dan Chariri, 2011). Artinya teori yang mengakui adanya pertanggungjawaban tidak hanya kepada pemilik perusahaan saja melainkan kepada kelompok *stakeholders* yang lebih luas. *Shariah enterprise theory* merupakan penyempurnaan teori yang mendasari *enterprise theory* sebelumnya. Hal penting yang mendasari penetapan konsep *Shariah enterprise theory* adalah Allah sebagai sumber utama dan sumber daya yang dimiliki para *stakeholders*, sumber daya tersebut melekat suatu tanggungjawab dalam

penggunaan, cara dan tujuan yang ditetapkan sang pemberi amanah (Haryadi, 2010). Dalam Islam perusahaan mempunyai tanggung jawab sosial dan moral yang berasal dari konsep Islam bahwa manusia diciptakan oleh Allah sebagai utusan (khalifah) di bumi yang memiliki misi yang mulia yaitu menciptakan dan mendistribusikan kesejahteraan (materi dan nonmateri) bagi seluruh manusia dan alam semesta, untuk mengolah sumber daya yang diberikan untuk kesejahteraan manusia dan alam (Kalbarini, 2014).

Menurut (Meutia, 2010) *Enterprise theory* adalah teori yang mengakui adanya pertanggungjawaban tidak hanya kepada pemilik perusahaan saja melainkan kepada kelompok *stakeholder* yang lebih luas. (Triyuwono, 2006) juga mengungkapkan: “Akuntansi Syariah tidak saja sebagai bentuk akuntabilitas (*accountability*) manajemen terhadap pemilik perusahaan (stockholders), tetapi juga sebagai akuntabilitas kepada *stakeholders* dan Tuhan.” (Triyuwono, 2006) mempunyai penilaian tersendiri mengapa *enterprise theory* dianggap teori yang paling pas untuk akuntansi syariah. Menurutnya, *enterprise theory* mengandung nilai keadilan, kebenaran, kejujuran, amanah, dan pertanggungjawaban.

Hal ini karena *Enterprise theory* memandang bahwa eksistensi perusahaan tidak terlepas dari kontribusi para partisipan (karyawan, kreditor, pemerintah, dan masyarakat). Akan tetapi, *Enterprise theory* masih bersifat ‘duniawi’ dan tidak memiliki konsep Tauhid. Agar konsep teoritis ini benar-benar sesuai syariah, maka perlu diinternalisasikan nilai tauhid. Karena dengan konsep ini kita dapat memasukkan konsep kepemilikan dalam Islam, konsep zakat, konsep keadilan Ilahi, dan konsep pertanggungjawaban.

(Sitepu, 2013) mengemukakan bahwa dalam akuntansi konvensional semua laba bersih akan didistribusikan kepada pemilik modal dalam bentuk dividen dan laba ditahan. Sedangkan apabila dikaitkan dengan hubungan kemitraan antara *stockholders* dan manajemen jelas bahwa terlihat konsep pendistribusian laba bersih dalam akuntansi syariah lebih adil jika dibandingkan dengan konsep dalam akuntansi konvensional.

Pemikiran ini dilandasi premis yang mengatakan bahwa manusia itu adalah *Khalifah fil Ardh* yang membawa misi menciptakan dan mendistribusikan kesejahteraan bagi seluruh manusia dan alam. Hal ini mendorong *syariah enterprise theory* untuk mewujudkan nilai keadilan terhadap manusia dan lingkungan alam. Oleh karena itu, *Syariah Enterprise Theory* akan membawa kemaslahatan bagi *Stakeholders, stockholders*, masyarakat dan lingkungan.

2.2.1 *Syariah Value Added Statement*

Laporan Nilai Tambah (*Value Added Statement*) sebagai pengganti laporan laba atau sebagai laporan tambahan atas neraca dan laporan laba rugi (Nurhayati 2009). Usulan ini didasarkan atas pertimbangan bahwa unsur terpenting di dalam akuntansi syariah bukanlah kinerja operasional (laba bersih), tetapi kinerja dari sisi pandang *stakeholders* dan nilai sosial yang dapat didistribusikan secara adil kepada kelompok yang terlibat dengan perusahaan dalam menghasilkan nilai tambah. Konsep nilai tambah pada awalnya dikembangkan dalam akuntansi sosial dan lingkungan dan dianggap sebagai jawaban atas kelemahan akuntansi keuangan konvensional sehingga diusulkan sebagai laporan tambahan. Dalam perkembangan selanjutnya, *Syariah Value Added Statement* dianggap sesuai

dengan aktivitas ekonomi Islam yang adil dan beretika, serta sejalan dengan tujuan akuntabilitas dari akuntansi syariah, khususnya pendapatan dan beban yang harus ditanggung oleh publik. Pemikir akuntansi Islam juga melakukan perubahan atas format *value added statement* dengan cara mengeluarkan zakat yang awalnya dianggap bagian dari *charity* dan menyajikannya secara khusus setelah *Gross Value Added*.

2.3 pendistribusian Laba

Menurut (Tjiptono, 2014) secara garis besar, pendistribusian dapat diartikan sebagai kegiatan pemasaran yang berusaha memperlancar dan mempermudah penyampaian barang dan jasa dari produsen ke konsumen, sehingga penggunaannya sesuai dengan yang diperlukan (jenis, jumlah, harga, tempat, dan saat dibutuhkan).

Laba merupakan istilah akuntansi yang sangat populer digunakan baik oleh pembuat laporan keuangan maupun oleh penggunannya. Popularitas istilah laba antara lain disebabkan oleh fungsi laba yang sangat vital bagi perusahaan. Laba berfungsi sebagai standar penilaian kinerja (*performance*) perusahaan yang selanjutnya akuntansi menjadi dasar pertimbangan kreditor, investor, pemerintah, dan masyarakat umum. Menurut (Sitepu, 2013) pendistribusian *net income* (pendapatan bersih) perusahaan dapat dilihat dari konsep-konsep berikut:

1. *Net Income to Stockholders*. Pandangan yang paling tradisional dan telah diakui mengenai laba bersih adalah bahwa laba bersih merupakan hasil pengembalian (*return*) kepada pemilik laba. Pendekatan-pendekatan yang diperoleh perusahaan akan meningkatkan pemilikan dan biaya yang

dikeluarkan akan menurunkannya. Jadi laba bersih yang merupakan kelebihan pendapatan atas biaya, secara langsung akan menambah kekayaan pemilik. Dividen kas merupakan penarikan modal, dan laba yang ditahan merupakan bagian dari total pemilikan. Sebaliknya, kerugian yang dialami perusahaan secara langsung akan mengurangi kekayaan pemilik.

2. *Net Income to Investor*. Sesuai dengan *entity theory*, pemegang saham dan kreditor jangka panjang dianggap sama dengan investor, modal permanen dengan adanya pemisahan antara pemilikan (*ownership*) dan pengendalian (*control*) dalam perusahaan-perusahaan besar, maka perbedaan antara pemegang saham dan kreditor tidak lagi sepenting sebelumnya. Perbedaan utama hanya terletak pada prioritas hak dalam pembagian laba dan terhadap aset dalam likuidasi. Dalam *entity theory*, *income* bagi investor meliputi bunga atas hutang, dividen bagi pemegang *preffered common stock*, dan laba yang ditahan. Dalam perhitungan laba bersih bagi investor, pajak penghasilan diperlakukan sebagai beban, karena pemerintah bukanlah penerimaan manfaat dari perusahaan dalam pengertian seperti investor.
3. *Net Income to Residual Shareholders*. Dalam perusahaan yang menguntungkan dengan umur yang tidak terbatas, para pemilik modal residu terdiri dari pemegang saham biasa atau investor yang dapat menjadi pemegang saham biasa melalui konvensi atau pengguna hak lainnya. Salah satu dari kelompok investor lainnya yaitu pemegang saham preferen atau pemegang saham obligasi dapat menjadi pemilik ekuitas residu. Oleh

karena itu, prioritas dalam hak atas laba merupakan hal yang penting bagi semua kelompok. Laba bersih residu menunjukkan jumlah yang tersedia untuk didistribusikan kepada pemegang hal residu.

Model distribusi laba merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam menentukan perilaku manajemen laba dalam perusahaan. Sampai saat ini laba yang dilaporkan perusahaan dalam laporan keuangan masih merupakan hal yang sangat menarik perhatian investor. Hal ini menimbulkan insentif yang kuat bagi manajer untuk melakukan manajemen laba untuk mencapai tingkat laba yang diinginkan.

2.3.1 Distribusi Laba untuk Pemerintah dalam Bentuk Zakat

Zakat ditinjau dari dua segi, yaitu menurut bahasa dan istilah. dari segi bahas zakat berarti tumbuh, bersih, berkah, berkembang, dan baik. sedangkan dari segi istilah, zakat berarti mengeluarkan sejumlah harta tertentu yang diwajibkan Allah kepada orang-orang yang berhak. hal itu sesuai dengan firman Allah SWT dalam Surah At-Taubah ayat 103, yang berbunyi:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ
وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui” (QS. At-Taubah, 9:103)

Orientasi pada zakat (*zakat oriented*) ini bukan berarti perusahaan melupakan mencari laba dari sisi ekonomis, tapi pencapaian laba yang maksimal merupakan sasaran antara dan pencapaian zakat merupakan tujuan akhir (*ultimate goal*). Alasan lain yaitu bahwa zakat diperhitungkan berdasarkan faktor yang utama yaitu laba sehingga secara keseluruhan kinerja perusahaan harus ditingkatkan supaya mendapat zakat yang maksimal (Triyuwono, 2006). Menurut (Qardhawi, 2007) Nabi Muhammad S.A.W. telah menegaskan di Madinah bahwa zakat itu wajib serta telah menjelaskan kedudukannya dalam Islam. Menurut (Qadhawi, 2007), terdapat beberapa jenis kekayaan yang disebutkan untuk dikeluarkan zakatnya sebagai hak Allah, yaitu: Emas dan perak, Tanaman dan buah-buahan, Usaha, dan Barang-barang tambang yang dikeluarkan dari perut bumi.

Untuk perusahaan, zakat didasarkan pada prinsip Kewajiban zakat perusahaan lainnya hanya ditujukan kepada perusahaan yang dimiliki (setidaknya mayoritas) oleh muslim. Sehingga zakat ini tidak ditujukan pada harta perusahaan yang tidak dimiliki oleh muslim. (Nurhayati, 2009).

Banyak hikmah yang akan diperoleh dari kewajiban zakat, yaitu bahwa agama ingin menciptakan zakat menjadi faktor pendorong yang akan menggiring para pemilik uang untuk menginvestasikan dan mengeksploitasikan uangnya pada kegiatan yang halal dan usaha yang legal.

2.3.2 Distribusi Laba untuk Pemilik Dana

PSAK 105 mendefinisikan mudharabah sebagai akad kerja sama usaha antara dua pihak dimana pihak pertama (pemilik dana / shahibul maal)

menyediakan seluruh dana, sedangkan pihak kedua (pengelola dana / mudharib) bertindak selaku pengelola, dan keuntungan dibagi diantara mereka sesuai kesepakatan sedangkan kerugian finansial hanya ditanggung oleh pemilik dana. Akad mudharabah merupakan suatu transaksi investasi yang berdasarkan kepercayaan. Kepercayaan merupakan unsur terpenting dalam akad mudharabah, yaitu kepercayaan dari pemilik dana kepada pengelola dana.

Menurut (Nurhayati, 2009) Mudharabah adalah: “Akad kerja sama antara pemilik dana dan pengelola dana untuk melakukan kegiatan usaha, laba dibagi atas dasar nisbah bagi hasil menurut kesepakatan kedua belah pihak, sedangkan bila terjadi kerugian akan ditanggung oleh si pemilik dana kecuali disebabkan oleh *misconduct, negligence*, atau *violation* oleh pengelola dana”. Dalam Mudharabah, terdapat nisbah keuntungan dimana ada besaran yang digunakan untuk pembagian keuntungan, yang mencerminkan imbalan yang berhak diterima oleh kedua belah pihak yang bermudharabah atas keuntungan yang diperoleh. Pengelola dana mendapatkan imbalan atas kerjanya, sedangkan pemilik dana mendapatkan imbalan atas penyertaan modalnya. Nisbah keuntungan harus diketahui dengan jelas oleh kedua belah pihak, inilah yang akan mencegah terjadinya perselisihan antara kedua pihak mengenai cara pembagian keuntungan. Jika memang dalam akad tersebut tidak dijelaskan masing-masing porsi, maka pembagiannya menjadi 50% dan 50%. Perubahan nisbah harus berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak.

Dalam transaksi mudharabah antara pemilik dana dan pengelola dana ada pembagian risiko, dimana berbagi risiko merupakan salah satu prinsip sistem

keuangan syariah. Berbagi risiko dalam hal terjadi kerugian, dimana pemilik dana akan menanggung risiko finansial sedangkan pengelola dana akan memiliki risiko nonfinansial.

Pada prinsipnya dalam mudharabah tidak boleh ada jaminan atas modal, namun demikian agar pengelola dana tidak melakukan penyimpangan, pemilik dana dapat meminta jaminan dari pengelola dana atau pihak ketiga. Apabila usaha tersebut mengalami kegagalan atau kerugian yang mengakibatkan sebagian atau bahkan seluruh modal yang ditanamkan oleh pemilik modal habis, maka yang menanggung kerugian keuangan hanya pemilik dana. Sedangkan pengelola dana tidak sama skali menanggung atau tidak harus mengganti kerugian atas modal yang hilang, kecuali kerugian tersebut terjadi sebagai akibat kesengajaan, kelalaian, atau pelanggaran akad yang dilakukan pengelola dana. Pengelola dana hanya menanggung kehilangan atau risiko berupa waktu, pikiran, dan jerih payah yang telah dicurakkannya selama mengelolah proyek atau usaha tersebut, serta kehilangan kesempatan untuk memperoleh sebagian dari pembagian keuntungan sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam perjanjian mudharabah.

2.3.3 Distribusi Laba untuk karyawan

Suatu produksi tidak akan berjalan lancar tanpa adanya faktor-faktor produksi yang mendukung. Ada 4 faktor yang penting adalah tanah, tenaga kerja, modal dan manajemen. Keempat-empatnya sangat berperan dalam kelangsungan produksi tanpa adanya tanah, tenaga kerja, modal dan manajemen maka produksi tidak berjalan dengan efektif. Demikian halnya tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang penting. Keberadaan tenaga kerja tidak boleh begitu saja

dikesampingkan yang harus diperhatikan kesehatan dan kesejahteraannya. Demikian halnya tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang penting.

Menurut (Sumarsono, 2010) dalam hubungannya dengan pasar tenaga perilaku penduduk dipisahkan menjadi dua golongan, yaitu golongan aktif secara ekonomis dan bukan. Angkatan kerja termasuk golongan aktif secara ekonomis. Golongan ini terdiri dari penduduk yang menawarkan tenaga kerjanya dan berhasil memperolehnya dan penduduk yang menawarkan tenaga kerjanya dipasar tenaga kerja tetapi belum berhasil memperolehnya. Hal yang tidak bisa lepas begitu saja dari tenaga kerja adalah upah. Penentuan upah merupakan salah satu penentu efisien atau tidaknya kerja seorang tenaga kerja seperti yang sering terjadi di Indonesia sekarang tidak sedikit perusahaan yang menghentikain aktivitas produksinya karena para karyawan berdemo menuntut kenaikan upah.

Jika para pekerja tidak mendapatkan upah yang adil dan wajar, ini tidak hanya akan mempengaruhi daya beli dan taraf hidup para karyawan beserta keluarganya, Dengan demikian secara ekonomi sangat berbahaya bagi suatu Negara jika menghapuskan hak tenaga kerja atas pembagian dividen. Islam menetapkan mengenai masalah upah maupun masalah perlindungan terhadap kepentingan pekerja maupun majikan. Selain itu kedua belah pihak yang melakukan kontrak diperintahkan agar bersikap adil terhadap semua orang yang bertransaksi. Dengan demikian setiap orang akan memperoleh bagiannya serta dividen nasional yang sesuai dan tidak ada seorangpun yang akan dirugikan jadi tinggi rendahnya upah seseorang dalam suatu pekerjaan itu semata dikembalikan kepada tingkat kesempurnaan jasa atau kegunaan tenaga yang berikan.

2.4 Keadilan

Keadilan secara hakiki merupakan suatu konsep yang relatif. Skala keadilan sangat beragam antara suatu negara dengan negara lain, dan masing-masing skala didefinisikan serta ditetapkan oleh masyarakat sesuai dengan tatanan sosial masyarakat. Prinsip keadilan ini tidak saja merupakan nilai yang sangat penting dalam etika kehidupan sosial dan bisnis, tetapi juga merupakan nilai yang melekat dalam fitrah manusia. Dalam konteks akuntansi keadilan mengandung pengertian yang bersifat fundamental dan tetap berpijak pada nilai-nilai etika/ syariah dan moral, secara sederhana adil dalam akuntansi adalah pencatatan dengan benar setiap transaksi yang dilakukan oleh perusahaan.

Dalam Al Quran disampaikan bahwa kita harus mengukur secara adil, jangan dilebihkan dan jangan dikurangi. Kita dilarang untuk menuntut keadilan ukuran dan timbangan bagi kita, sedangkan bagi orang lain kita menguranginya. Dalam hal ini, Al Quran menyatakan dalam berbagai ayat, antara lain dalam surah Asy-Syura ayat 181-184 yang berbunyi:

أَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ (181) وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ (182) وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْنُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ (183) وَأَنْفُوا الَّذِي خَلَقَكُمْ
وَالْجِبِلَّةَ الْأُولِينَ (184)

Artinya: ”Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang merugikan dan timbanglah dengan timbangan yang lurus. Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di

muka bumi dengan membuat kerusakan dan bertakwalah kepada Allah yang telah menciptakan kamu dan umat-umat yang dahulu.

2.4.1 Nilai Keadilan dalam Akuntansi Syariah

Keadilan merupakan konsep lengkap yang harus dikaitkan dengan seluruh aspek kehidupan baik sosial, politik, ekonomi, dan spiritual. Kapanpun kita memasuki kehidupan sosial masalah keadilan tidak dapat diabaikan, termasuk dalam kegiatan ekonomi. Pentingnya nilai keadilan diterapkan dalam kegiatan ekonomi sebab disana selalu ditemukan hal-hal yang adil dan hal-hal yang tidak adil. menurut (Hanifa, 2010) akuntansi syariah harus memiliki dimensi mencari keridhaan Illahi, menciptakan keadilan ekonomi dan sosial, memenuhi kepentingan pribadi yang dibatasi dengan syariat.

Termasuk dalam prinsip keadilan adalah memberikan upah kepada pekerja sesuai dengan keahlian kerja dan kontribusi yang mereka berikan. Berbeda halnya dengan seorang pekerja yang bersyarikat dengan pemilik modal baik dalam keuntungan ataupun kerugian. Dalam sistem ini, tidak boleh ditentukan bagi salah satu diantara kedua hasil yang akan mereka peroleh, hasil yang akan mereka terima harus berdasarkan perjanjian terhadap bagian tertentu dari keuntungan. Jika proyeksi rugi, maka kerugiannya ditanggung pemilik modal, cukuplah bagi pengelola kerugian jerih payahnya (Qardawi, 2007). Tujuan pencatatan dalam Islam adalah untuk kebenaran, kepastian, keterbukaan, dan keadilan. Akuntansi harus bisa menjamin bahwa informasi-informasi yang disusun dan disajikan harus benar-benar bebas dari unsur penipuan dan ketidakadilan, serta bebas dari

pemihakan kepada kepentingan kelompok tertentu. Informasi yang diberikan harus transparan, teruji, dan dapat dipertanggungjawabkan dunia akhirat.

Dalam konteks ini, akuntan jangan hanya berhenti pada masalah perlakuan pendapatan, pengakuan, pelaporan persediaan, pemilihan metode penyusutan, perlakuan pada pembayaran dimuka, dan sebagainya. Isu pokok mesti dijadikan fokus perhatian adalah manakah metode yang adil dan menggambarkan apa yang telah terjadi dalam batas-batas sosial dan perilaku yang dialami (Harahap, 2011).

2.4.2 Keadilan dalam Pendistribusian Laba

Kesenjangan pendapatan dan kekayaan alam yang ada di masyarakat, berlawanan dengan semangat serta komitmen Islam terhadap persaudaraan dan keadilan-keadilan sosial-ekonomi. Kesenjangan harus diatasi dengan menggunakan cara yang ditekankan Islam. Konsep keadilan dalam distribusi pendapatan dan kekayaan serta konsep keadilan ekonomi, menghendaki setiap individu ekonomi mendapatkan imbalan sesuai dengan amal dan karyanya. Sehubungan dengan laba perusahaan, akuntansi syariah memberikan alternatif filosofi dalam upaya merekonstruksi konsep akuntansi termasuk di dalamnya konsep laba. Pengertian konsep laba dalam akuntansi syariah dirumuskan secara deduktif berdasarkan prinsip-prinsip syariah yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadist.

Faktor utama yang menentukan pendistribusian kekayaan atau laba adalah kasih sayang dan keadilan, karena tujuan pendistribusi ini adalah agar kekayaan tidak menumpuk pada golongan kecil masyarakat tetapi selalu beredar dalam masyarakat, dan agar faktor produksi yang terkait memperoleh bagian yang adil

sesuai dengan hak masing-masing. Salah satu bentuk kemitraan perusahaan dalam konteks syariah adalah mudharabah. Bentuk mudharabah ini memiliki ciri-ciri yang hampir sama dengan perseroan terbatas saat ini, dimana terdapat pemisahan antara pemilik perusahaan (*stockholder*) dengan manajemen. Dalam sistem mudharabah ini, laba bersih perusahaan didistribusikan kepada pemilik modal dan manajemen.

Laba tidak sekedar dimaknai sebagai keuntungan dalam bentuk materi atau uang semata. Laba muncul dari sebuah interaksi sosial di antara pihak-pihak yang terkait dengan aktivitas perusahaan. Menurut (Subiyantoro, 2005) ada tiga komponen utama yang mempunyai hak yang sama atas keadilan suatu entitas perusahaan, yaitu: Pemilik Modal, Karyawan, dan Laba.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti tidak terlepas dari penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu yang berhubungan dengan permasalahan serta menjadi dasar dalam penelitian ini.

1. Penelitian terdahulu yang berkaitan pernah dilakukan oleh Waktu Sitepu tahun 2013 dari Universitas Widyatama. Sitepu (2013) membandingkan distribusi laba bersih antara akuntansi konvensional dengan akuntansi syariah. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa dalam akuntansi konvensional ideologi yang mendominasi adalah kapitalisme dengan memiliki ciri-ciri materialisme, kebebasan mutlak, persaingan bebas dan sekularisme. Sedangkan akuntansi syariah didasarkan pada syariah Islam dengan nilai dasar yang disebut dengan metafora

amanah. Kekayaan yang dimiliki oleh manusia merupakan amanah dari Allah, sehingga cara memperoleh, mengelola, dan mengembagkannya harus sesuai dengan ketentuan syara'. Dalam hal pendistribusian laba, Sitepu (2013) mengemukakan pada hasil penelitiannya bahwa dalam akuntansi konvensional semua laba bersih akan didistribusikan kepada pemilik modal dalam bentuk dividen dan laba ditahan. Sedangkan apabila dikaitkan dengan hubungan kemitraan antara *stockholders* dan manajemen jelas bahwa terlihat konsep pendistribusian laba bersih dalam akuntansi syariah lebih adil jika dibandingkan dengan konsep dalam akuntansi konvensional.

2. Penelitian oleh Arfani dan Sasongko (2005). Mereka menganalisis perbedaan pengaturan laba (*earningsmanagement*) pada kondisi laba dan rugi pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Mereka menemukan bahwa pada laporan keuangan tahunan perusahaan public perusahaan yang memperoleh laba maupun mengalami rugi ternyata melakukan pengaturan laba. Apabila nilai *mean discretionary accrual* positif maka pengaturan laba dilakukan dengan cara menaikkan angka laba pada laporan keuangan, sedangkan apabila bernilai negatif maka pengaturan laba dilakukan dengan menurunkan angka laba pada laporan keuangan. Pada penelitian ini perusahaan yang melakukan pengaturan laba dengan cara menaikkan angka laba pada laporan keuangan tahunan yaitu perusahaan yang mengalami rugi, sedangkan untuk perusahaan yang memperoleh laba melakukan pengaturan laba dengan menurunkan

angka laba yang dilaporkan pada laporan keuangan tahunan. Dalam laporan keuangan tahunan terdapat perbedaan yang signifikan pada pengaturan laba antara perusahaan yang memperoleh keuntungan dengan perusahaan yang mengalami kerugian.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Khoirul Ikhwan A, ST (2000) dengan judul “Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Kemampuan Zakat pada Lembaga Keuangan Syariah (Studi pada Baitul Mal Wat Tamwil (BMT) Binaan PINBUK Jawa Tengah)”. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa semua BMT berkinerja keuangan tidak sehat tergolong dalam BMT berkinerja zakat tidak mampu. Hal ini disebabkan karena besarnya beban kerugian yang ditanggung oleh BMT. Sedangkan tidak semua BMT yang berkinerja keuangan sehat tergolong berkinerja zakat mampu, dikarenakan skala operasi yang rendah sehingga tidak bisa melampaui nisab walaupun secara keseluruhan berkinerja keuangan sehat. Penelitian ini juga membuktikan variabel bebas secara bersama-sama maupun sendiri mempunyai pengaruh yang kuat terhadap dana zakat.
4. Penelitian Endang Riyanti (2007) dengan judul “Analisis Aplikasi Metode Perhitungan Zakat Perusahaan Studi Kasus Perusahaan Dagang Lisha Mart (Simulasi Laporan Keuangan untuk Tahun yang Berakhir 31 Desember 2006)” memberikan gambaran bahwa terjadi suatu kekeliruan dalam perhitungan zakat perusahaan. Zakat dihitung tidak berdasarkan pada konsep akuntansi dan konsep fiqih zakat perusahaan, zakat hanya

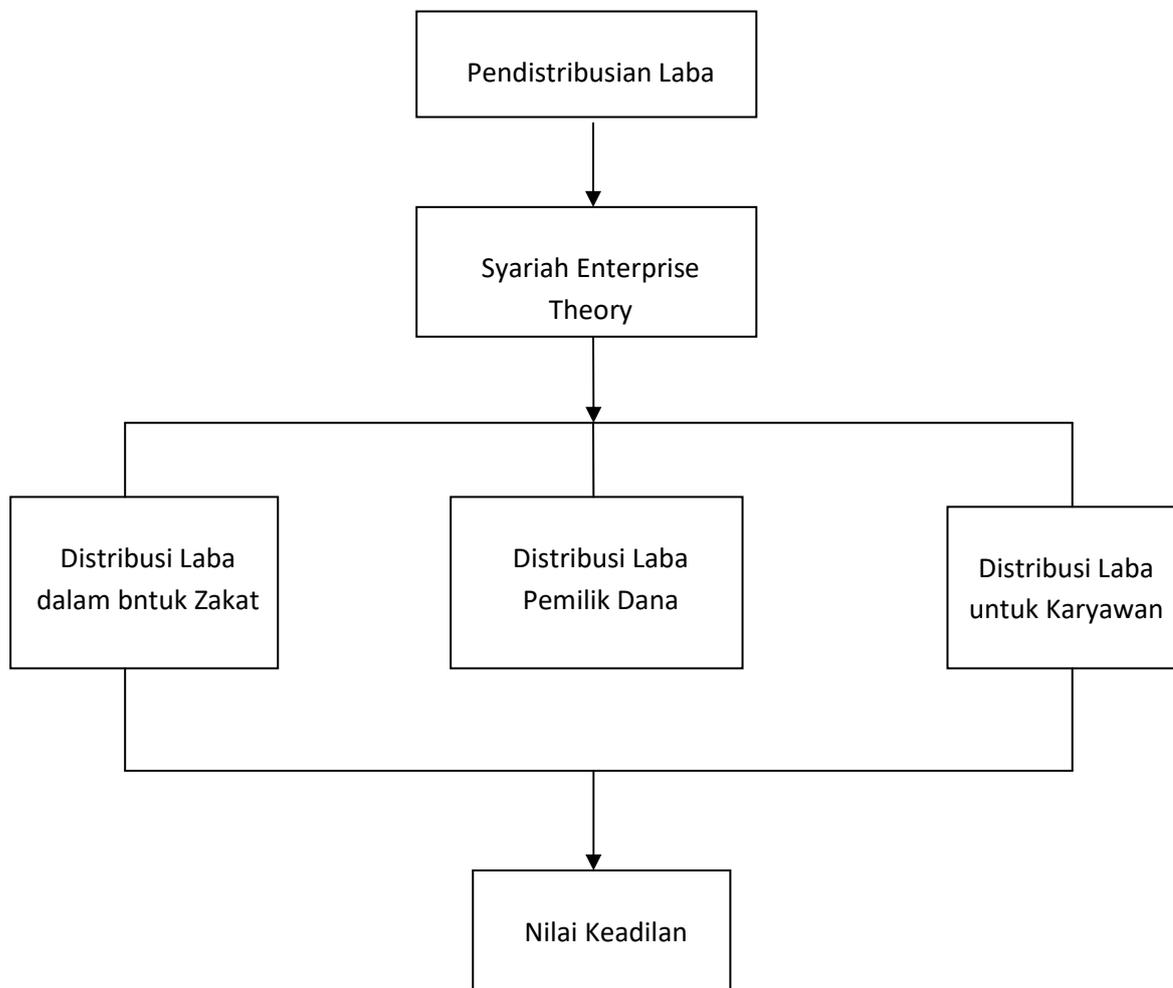
dianggap sebagai bagian dari laba pemilik sehingga tidak dibuat suatu pencatatan atas pengeluaran zakat ini. Metode perhitungan zakat yang terbaik untuk Lisha Mart adalah didasarkan pada laba-rugi dengan menggunakan metode Syarikat Takaful Malaysia Sdn Berhad.

2.6 Kerangka Pikir

Berbicara mengenai analisis laba, maka kita akan berbicara mengenai sumber yang menjadi bahan analisis, salah satunya adalah laporan keuangan. Perusahaan akan memperoleh laba apabila pendapatan yang diperoleh lebih besar dari beban yang dikeluarkan dan dikatakan rugi apabila terjadi sebaliknya. Model distribusi laba merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam menentukan perilaku manajemen laba dalam perusahaan. Sampai saat ini laba yang dilaporkan perusahaan dalam laporan keuangan masih merupakan hal yang sangat menarik perhatian investor. *Syariah Enterprise Theory* adalah *enterprise theory* yang telah diinternalisasi dengan nilai-nilai Islam, Karena dengan konsep ini kita dapat memasukkan konsep kepemilikan dalam Islam, salah satunya yaitu konsep keadilan. Adapun Rerangka Teoretis sebagai berikut:

Gambar. 1

Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah PT. Bank Sulselbar unit usaha syariah Cabang Makassar yang bergerak di bidang perbankan syariah. Objek penelitian tersebut sengaja dipilih karena perusahaan tersebut telah menerapkan akuntansi syariah. Untuk mendapat hasil yang maksimal maka peneliti memerlukan waktu kurang lebih satu bulan dalam proses penelitian lapangan.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dengan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Penelitian Lapangan.

Penelitian lapangan dilakukan langsung ke objek penelitian dengan tujuan menggambarkan semua fakta yang terjadi pada objek penelitian, agar permasalahan dapat diselesaikan. Teknik yang digunakan untuk memperoleh data dengan melaksanakan studi lapangan sebagai berikut:

- a. Wawancara

Penelitian ini menggunakan metode wawancara terstruktur dimana peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Wawancara ini ditujukan kepada pimpinan, menejer keuangan serta karyawan. Penulis juga melakukan tanya jawab langsung terhadap pihak-pihak yang bersangkutan guna

mendapatkan data dan keterangan yang berlandaskan tujuan penelitian.

b. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan melakukan pengumpulan data-data dan dokumen perusahaan yang relevan dengan penelitian ini. contoh laporan keuangan yang di catat pada bank Sulselbar syariah.

2. Studi Pustaka

Study Pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan buku atau referensi sebagai penunjang penelitian, dan dengan melengkapi atau mencari data yang diperlukan peneliti dari jurnal, makalah, media cetak dan lain sebagainya, yang relevan dengan permasalahan yang dikaji untuk mendapatkan kejelasan konsep dalam upaya penyusunan landasan teori yang berguna dalam pembahasan.

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: Data kualitatif Deskriptif, yaitu data yang bukan dalam bentuk angka, yang diperoleh dari hasil wawancara dan hasil informasi dan tidak dapat diukur atau dinilai dengan angka-angka secara langsung.

3.3.2 Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Dalam

penelitian ini data primer diperoleh melalui wawancara terhadap responden.

2. Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara atau diperoleh dan dicatat oleh pihak lain. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku, jurnal-jurnal, penelitian terdahulu serta literatur lain.

3.4 Metode Analisis data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis deskriptif. Data-data perusahaan yang mendukung penelitian dikumpulkan kemudian data-data tersebut dilakukan analisa dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan keadaan obyek penelitian yang sesungguhnya. Analisa data ini penting artinya karena dari analisa ini data yang diperoleh dapat memberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Dalam hal ini peneliti ingin menggambarkan dan memaparkan analisis pendistribusian laba dalam akuntansi syariah untuk mencapai prinsip keadilan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 Sejarah dan gambaran umum PT. bank sulsebar indonesia

PT Bank Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat, selanjutnya disebut “Bank Sulsebar” atau “Bank” atau “Perseroan” didirikan pada tanggal 23 Januari 1961 sesuai dengan Akta Notaris Raden Kadiman di Jakarta No. 95 dengan nama PT Bank Pembangunan Sulawesi Selatan Tenggara. Kemudian berdasarkan Akta Notaris Raden Kadiman No. 67 tanggal 13 Juli 1961 nama PT Bank Pembangunan Sulawesi Selatan Tenggara (“PT BP SULSERA”) diubah menjadi PT Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan Tenggara (“PT BPD SULSERA”). Pada kurun waktu tahun 1964 hingga 2004, sejalan dengan perubahan Peraturan Daerah dan penambahan modal dasar dan modal disetor, Perseroan beberapa kali mengalami perubahan nama dan bentuk Badan Hukum, hingga akhirnya berubah menjadi PT Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan dan telah mendapat pengesahandari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia RI berdasarkan Surat Keputusan No. C-31541.HT.01.01 TH 2004 tanggal 29 Desember 2004 tentang Pengesahan Akta Pendirian Perseroan Terbatas Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan disingkat Bank Sulsebar, dan telah diumumkan pada Berita Negara Republik Indonesia No. 13 tanggal 15 Februari 2005, Tambahan No. 1655/2005. Perseroan telah didaftarkan di Kantor

Pendaftaran Perusahaan KotaMakassar dengan No. TDP.503/0590/DP-0480/KPP tanggal 3 Januari 2005.

Pada Tahun 2007, Perseroan membentuk Unit Usaha Syariah yang menjalankan kegiatan usaha perbankan dengan prinsip-prinsip Syariah dan mulai beroperasi pada 28 April 2007 dengan Surat Izin Prinsip dari Bank Indonesia No. 9/20/DPbS/ Mks tanggal 20 April 2007 perihal Persetujuan Prinsip Pembukaan Kantor Cabang Syariah. Perseroan kemudian mengalami perubahan nama menjadi PT Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat berdasarkan Akta Pernyataan Tentang Keputusan Para Pemegang Saham sebagai Pengganti Rapat Umum Pemegang Saham Perseroan Terbatas PTBank Sulsel No. 16 Tanggal 10 Februari 2011 yang dibuat di hadapan Rakhmawati Laica Marzuki, SH, Notaris di Makassar. Perubahan ini telah memperoleh persetujuan dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia dengan nomor AHU-11765.AH.01.02 Tahun 2011 tentang Persetujuan Perubahan Anggaran Dasar Perseroan dan telah memperoleh persetujuan Bank Indonesia berdasarkan Keputusan Gubernur Bank Indonesia No. 13/32/KEP. GBI/2011 Tentang Perubahan Penggunaan Izin Usaha Atas Nama PT Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan Disingkat PT Bank Sulsel Menjadi Izin Usaha Atas Nama PT Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat Disingkat PT Bank Sulselbar.

Bidang Usaha

Sesuai dengan Anggaran Dasar Perusahaan yang terakhir, yang tertuang dalam Akta No. 74 tanggal 25 Juni 2013 yang dibuat dihadapan Laica Marzuki,

SH Notaris di Makassar dan telah mendapat persetujuan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia dengan nomor AHU- 40408.AHA.01.02 tahun 2013 tanggal 25 Juli 2013, pada pasal 3 menyebutkan maksud dan tujuan Perseroan adalah berusaha sebagai Bank Umum, baik konvensional maupun berdasarkan prinsip syariah dan membantu serta mendorong pertumbuhan perekonomian daerah dan pembangunan daerah di segala bidang baik dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat disamping juga sebagai salah satu sumber pendapatan asli daerah Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat.

Bidang Usaha yang Dijalankan Pada Tahun Buku 2017

Pada tahun buku 2017 Bank Sulselbar telah menjalankan seluruh bidang usaha yang terdapat pada anggaran dasar.

Produk dan Layanan Bank Sulselbar

Perbankan Syariah

1. Produk Funding

a. Giro Wadiah

Merupakan produk simpanan yang mengutamakan kemudahan dan kelancaran aktivitas keuangananda serta layanan jasa yang amanah, profesional dan dikelola sesuai prinsip syariah.

b. Giro Mudharabah

Merupakan produk investasi yang menarik dan menguntungkan, dana investasi kami kelola sesuai prinsip syariah dan profesional serta memberikan imbal hasil kompetitif sesuai nisbah yang disepakati dan mengutamakan kemudahan serta

kelancaran aktivitas keuangan anda serta layanan jasa yang amanah, profesional dan dikelola sesuai prinsip syariah.

c. Tabungan Syariah

Merupakan produk investasi yang menarik dan menguntungkan, dana investasi kami kelola sesuai prinsip syariah dan profesional serta memberikan imbal hasil kompetitif sesuai nisbah yang disepakati.

d. Tabungan Simpel iB

Merupakan tabungan untuk siswa yang diterbitkan secara nasional oleh bank-bank di Indonesia, dengan persyaratan mudah dan sederhana serta fitur yang menarik, dalam rangka edukasi dan inklusi keuangan untuk mendorong budaya menabung sejak dini.

e. Tabungan Hatam

Merupakan tabungan perencanaan masa depan dan bersifat khusus ibadah haji dan umrah untuk usia dini yang dikelola sesuai prinsip syariah dan profesional serta memberikan imbal hasil kompetitif sesuai nisbah yang disepakati.

f. Deposito Mudharabah

Merupakan pilihan investasi yang menguntungkan dan memberikan rasa aman, dana investasi yang anda amanahkan kepada kami akan dikelola sesuai prinsip syariah dan profesional serta memberikan imbal hasil maksimal sesuai nisbah yang disepakati.

2. Produk Financing

a. Graha Berkah iB

Pembiayaan Graha Berkah iB adalah fasilitas pembiayaan dengan pola syariah yang diberikan kepada perorangan untuk membeli rumah atau keperluan renovasi/membangun rumah tinggal yang disesuaikan dengan kebutuhan pembiayaan dan kemampuan masing-masing pemohon.

b. Oto Berkah iB

Pembiayaan Kepemilikan Mobil atau Oto Berkah IB adalah fasilitas pembiayaan konsumtif dengan pola syariah yang diberikan kepada perorangan untuk pembelian kendaraan bermotor jenis mobil, yang disesuaikan dengan kebutuhan pembiayaan dan kemampuan masing-masing pemohon.

c. Modal Kerja Berkah iB

Pembiayaan Modal Kerja iB adalah fasilitas pembiayaan yang diberikan kepada nasabah Bank Sulselbar Syariah untuk memenuhi kebutuhan modal kerjanya yang disesuaikan dengan kebutuhan pembiayaan dan kemampuan nasabah/Mitra untuk mengelola pembiayaan.

d. Gadai Emas Berkah iB

Gadai Emas Berkah iB merupakan fasilitas gadaiemas untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam hal dana untuk waktu yang singkat dengan proses yang cepat, mudah dan penggunaannya tidak bertentangan dengan prinsip syariah serta tidak dimaksudkan untuk tujuan investasi.

3. Produk Fee Base Income

a. Transfer BI-RTGS

Sistem BI-RTGS merupakan sistem transfer dana elektronik yang penyelesaian transaksinya dilakukan secara realtime (seketika) per transaksi secara individual.

Sistem ini berperan penting dalam pemrosesan aktifitas transaksi pembayaran, khususnya memproses transaksi pembayaran yang termasuk *High Value Payment System* (HVPS) atau transaksi bernilai besar yaitu transaksi di atas Rp. 100juta ke atas dan bersifat segera (*urgent*).

b. Inkasso

Jenis Jasa yang diberikan Bank atas permintaan nasabah untuk melakukan penagihan pembayaran atas dokumen atau surat-surat berharga kepada pihak ketiga di lokasi lain yaitu cabang Bank yang bersangkutan atau bahkan pada bank yang lain.

c. Kiriman Uang atau Transfer

Adalah bentuk pelayanan jasa yang diberikan oleh bank atas permintaan nasabah untuk mengirimkan sejumlah uang tertentu. Pengiriman uang tersebut dapat dilakukan dari satu bank ke bank lainnya, dalam wilayah yang sama, dari satu rekening ke rekening lainnya, cabang yang sama atau dalam bank yang sama tetapi cabang yang berbeda.

d. Referensi Bank

Adalah Keterangan dalam bentuk surat yang dikeluarkan oleh pihak Bank tempat seseorang atau badan usaha melakukan aktivitas keuangannya yang berisi mengenai profil umum nasabah atau badan usaha seperti kondisi rekening dan lain sebagainya.

e. SKN-BI

f. Pembayaran Listrik

g. Surat Keterangan Bank

4.1.2 Visi dan Misi

Dalam upaya pembentukan budaya perusahaan, pada tahun 2010 Bank Sulselbar merumuskan visi dan misi serta nilai budaya kerja yang ditetapkan melalui surat keputusan Direksi No. SK/002/DIR/I/2011 tanggal 12 Januari 2011 tentang Perubahan Visi, Misi dan Tagline Bank Sulselbar yang juga telah disetujui Dewan Komisaris.

1. visi

Menjadi bank kebanggaan dan pilihan utama membangun kawasan timur indonesia.

Arti Visi:

a. Bank Kebanggaan

Bank Sulselbar berkeinginan untuk memberikan rasa bangga kepada masyarakat dengan menyediakan produk yang kompetitif dan bernilai tinggi serta layanan yang berkualitas.

b. Pilihan Utama

Bank Sulselbar berkeinginan untuk menjadi bank of choice masyarakat dalam memenuhi kebutuhan akan layanan dan jasa perbankan dimanapun kami berada.

c. Membangun Kawasan Timur Indonesia

Bank Sulselbar berkeinginan untuk menjadi market leader yang menyediakan layanan dan jasa perbankan yang berkualitas di Kawasan Timur Indonesia serta turut serta berkontribusi aktif dalam pembangunan di Kawasan Timur Indonesia.

2. Misi

a. Memberikan Pelayanan Prima yang berkualitas dan terpercaya.

- b. Mitra strategis PEMDA dalam menggerakkan sektor riil.
- c. Memberikan nilai tambah optimum bagi stakeholder.

Arti Misi:

- a. Memberikan Pelayanan Prima yang berkualitas dan terpercaya

Bank Sulselbar memberikan solusi layanan yang cepat dan akurat. Bank Sulselbar didukung oleh sistem dan teknologi terkini untuk memenuhi kebutuhan produk dan layanan perbankan yang handal.

- b. Mitra strategis PEMDA dalam menggerakkan sektor riil

Bank Sulselbar menjadi bank pilihan utama Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat dalam pengelolaan keuangan. Bank Sulselbar menjadi kontributor deviden tertinggi bagi Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat di antara BUMD yang ada di daerah. Bank Sulselbar secara profesional mendukung program – program Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat di berbagai sektor untuk mendukung pembangunan daerah yang berkelanjutan di masa kini dan masa mendatang.

- c. Memberikan nilai tambah optimum bagi stakeholder

Bank Sulselbar menciptakan dan menyediakan produk dan layanan yang kompetitif dan berkualitas. Bank Sulselbar berupaya untuk menyelaraskan program tanggung jawab sosial perusahaan dengan program-program Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat. Bank Sulselbar senantiasa berupaya untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan profesional serta meningkatkan kesejahteraan karyawan dan pengurus secara

berkesinambungan. Bank Sulselbar meningkatkan kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan.

Nilai Nilai Budaya Perusahaan

Nilai – nilai Budaya merupakan pedoman yang telah disepakati dan tertanam pada seluruh karyawan Bank Sulselbar yang menjadi acuan atau panduan perilaku untuk mencapai visi dan misi Bank Sulselbar. Bank Sulselbar menguraikan nilai – nilai budaya perusahaan ke dalam 5 (lima) panduan perilaku yang disingkat dengan prioritas PRIMA. Nilai – nilai budaya Bank Sulselbar ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Direksi No. SK/159/ DIR/xII/2010 tanggal 31 Desember 2010 tentang Penetapan Nilai – nilai Budaya Kerja PT Bank Sulselbar.

Profesional

Kami selalu meningkatkan kemampuan untuk menjadi ahli dibidangnya agar dapat memahami arah dan tujuan kerja, bertanggung jawab terhadap hasil yang dicapai dan menghasilkan kinerja yang cepat, tepat dan akurat.

Perilaku utama :

1. Berpikir diluar kerangka kelaziman untuk menemukan solusi terbaik.
2. Mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang untuk menghasilkan pengembangan sistem, teknologi, produk dan layanan unggulan.
3. Mengikuti perkembangan jaman dan kemajuan teknologi.
4. Terbuka terhadap ide-ide baru yang membangun.
5. Proaktif dalam mengantisipasi perubahan.
6. Belajar dari keberhasilan dan kegagalan untuk kemajuan perusahaan.

Inovasi

Kami mengembangkan ide baru untuk menghasilkan sistem, teknologi, produk dan layanan unggulan dan dapat memberikan nilai tambah kepada stakeholder dan

siap untuk mengantisipasi perubahan.

Perilaku utama :

1. Melakukan koordinasi anggota tim sesuai fungsi, peran dan tanggung jawab masing-masing untuk menyelesaikan pekerjaan.
2. Berkomunikasi dengan efektif terhadap anggota tim maupun unit- unit kerja terkait.
3. Selalu siap membantu satu sama lain untuk mencapai kepentingan bersama.
4. Saling menghargai perbedaan pendapat yang ada sebagai peluang untuk mendapatkan hasil terbaik sesuai dengan tujuan.
5. Menerima dan memberikan kritik dengan baik.
6. Saling menghormati dan mengapresiasi.

Kerjasama

Kami meningkatkan sinergi antar individu, unit kerja dan institusi dengan membagi fungsi dan peran yang sesuai serta tetap memperhatikan hubungan baik antar individu dengan prinsip kesetaraan untuk mencapai sasaran perusahaan.

Perilaku utama :

1. Melakukan koordinasi anggota tim sesuai fungsi, peran dan tanggung jawab masing-masing untuk menyelesaikan pekerjaan.

2. Berkomunikasi dengan efektif terhadap anggota tim maupun unit- unit kerja terkait.
3. Selalu siap membantu satu sama lain untuk mencapai kepentingan bersama.
4. Saling menghargai perbedaan pendapat yang ada sebagai peluang untuk mendapatkan hasil terbaik sesuai dengan tujuan.
5. Menerima dan memberikan kritik dengan baik.
6. Saling menghormati dan mengapresiasi.

Integritas

Kami berpegang teguh pada etika bisnis perusahaan, jujur, satunya kata dengan perbuatan dan mengutamakan kepentingan perusahaan di atas kepentingan pribadi.

Perilaku utama :

1. Jujur
2. Satunya kata dengan perbuatan
3. Berani menindak atau melaporkan segala bentuk penyimpangan
4. Menjaga rahasia perusahaan
5. Mengemukakan data dan informasi secara akurat dan benar
6. Mengutamakan kepentingan perusahaan di atas kepentingan pribadi dan unit kerja.

Layanan Prima

Kami memberikan layanan dengan sepenuh hati, menggunakan kemampuan maksimal, layanan yang cepat dan tepat serta memberikan nilai tambah sesuai standar layanan untuk mencapai kepuasan dan loyalitas nasabah.

Perilaku utama:

1. Memberikan layanan dengan sepenuh hati.
2. Memberikan Servis yang menginspirasi.
3. Menjiwai pekerjaan dengan berperilaku 5S (senyum,salam, sapa, sopan, santun) setiap saat.
4. Memberikan nilai tambah kepada nasabah.
5. Memberikan solusi layanan yang cepat dan akurat.
6. Menjalankan standar layanan dengan konsisten.
7. Memahami kebutuhan dan keinginan nasabah.

4.2 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.2.1 Hasil Penelitian

Untuk melakukan penelitian terhadap pendistribusian laba dalam penerapan akuntansi syariah, peneliti mencari data laporan keuangan dan data keuangan lainnya dari objek penelitian, serta melakukan wawancara terhadap salah satu karyawan PT. Bank sulsebar unit usaha syariah makassar. Cara-cara tersebut dianggap cukup praktis bagi peneliti dalam melakukan penelitian. Dan berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai “Analisis Pendistribusian Laba dalam Akuntansi Syariah untuk Mencapai Prinsip Keadilan”, maka diperoleh informasi sebagai berikut:

4.2.2 Konsep Pendistribusian Laba dalam Akuntansi Syariah

Banyak hal yang membedakan antara akuntansi konvensional dengan akuntansi syariah. Salah satunya adalah mengenai konsep pendistribusian laba yang diperoleh dalam suatu perusahaan. Di dalam perusahaan yang berbasis syariah, laba bukanlah menjadi tujuan utama dan menjadi ukuran keberhasilan suatu perusahaan. Tujuan utama dari suatu perusahaan yang berbasis syariah adalah Allah SWT. Sehingga segala aktivitas yang terjadi adalah untuk menambah kedekatan kita kepada Allah SWT. Begitu juga dengan pendistribusian laba, nilai-nilai Islam harus senantiasa kita terapkan guna mendekatkan diri kita kepada Allah SWT. Salah satu nilai yang diajarkan adalah nilai keadilan. Keadilan akan membawa kita kepada derajat ketakwaan sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Maidah ayat 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ
 شَنَاةُ قَوْمٍ عَلَىٰ إِلَّا تَعْدِلُوا ۗ وَعَدِلُوا ۗ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ
 اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu menjadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan, janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah kamu, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” (QS 5;8).

Konsep pendistribusian laba pada PT. Bank Sulselbar unit usaha syariah dapat dilihat dari laporan keuangan yang disajikan. PT. Bank Sulselbar unit usaha syariah belum menggunakan konsep *value added income statement*, selain karena belum diwajibkan perbankan syariah untuk menerapkan, data-data yang tercantum dalam laporan keuangan dianggap telah mencakup data-data yang ada dalam *value added income statement*. Untuk lebih jelasnya, pendistribusian laba PT. Bank Sulselbar unit usaha syariah dapat dilihat dalam laporan laba rugi sebagai berikut:

Tabel. 4.1
LAPORAN LABA RUGI
PT. BANK SULSELBAR UNIT USAHA SYARIAH (UUS)
UNTUK TAHUN-TAHUN YANG BERAKHIR 31 DESEMBER
2017,2016,2015.

POS-POS	2017	2016	2015
PENDAPATAN DAN BEBAN OPERASIONAL			
A. PENDAPATAN DAN BEBAN OPERASIONAL DARI PENYALURAN DANA			
Pendapatan penyaluran dana	100,405	113,698	111,943
1. Pendapatan dari piutang	62,931	65,425	68,327
2. Pendapatan dari bagi hasil	11,432	10,024	5,471
3. Pendapatan lainnya	26,042	38,249	38,146
Bagi hasil untuk pemilik dana investasi	56,461	60,974	58,959
<i>1. Non profit sharing</i>	56,461	60,974	58,959
<i>2. Profit sharing</i>			
PENDAPATAN SETELAH DISRTIBUSI BAGI HASIL	43,944	52,724	52,984
B. PENDAPATAN DAN BEBAN OPERASIONAL SELAIN PENYALURAN DANA			
Pendapatan operasional lainnya	10,955	5,587	17,214
1. Pendapatan bank selaku mudharib dalam mudharabah mukayyadah			
2. Komisi/provisi/fee dan administrasi	763,000	925,000	753,000
3. Pendapatan lainnya	10,192	4,662	16,461
Beban operasional lainnya	24,111	26,962	30,363
1. Beban bonus wadiah			
2. Kerugian penurunan nilai aset keuangan	4,282	6,702	12,574

3. Kerugian terkait terkait risiko operasional			
4. Komisi/ provisi/ fee dan administrasi	4,000		
5. Kerugian penurunan nilai aset lainnya (non keuangan)			
6. Beban tenaga kerja	12,000	11,911	10,864
7. Beban lainnya	7,825	8,349	6,925
PENDAPATAN (BEBAN) OPERASIONAL LAINNYA	-13,156	-21,375	-13,149
LABA (RUGI) OPERASIONAL	30,788	31,349	39,835
PENDAPATAN DAN BEBAN NON OPERASIONAL			
1. Keuntungan (kerugian) penjualan aset tetap dan inventaris		121,000	
2. Keuntungan (kerugian) penjabaran transaksi valuta asing			
3. Pendapatan (beban) operasional lainnya	-478,000	-460,000	219,000
LABA (RUGI) NON OPERASIONAL	-478,000	339,000	219,000
LABA (RUGI) TAHUN BERJALAN SEBELUM PAJAK	30,310	31,010	40,054
Pajak penghasilan			
LABA (RUGI) TAHUN BERJALAN SETELAH PAJAK BERSIH	30,310	31,010	40,054

Tabel. 4.2
LAPORAN POSISI KEUANGAN (NERACA) TRIWULAN PT. BANK
SULSELBAR UNIT USAHA SYARIAH (UUS) UNTUK TAHUN-TAHUN
YANG BERAKHIR 31 DESEMBER 2017,2016,2015.

No	POS-POS	2017	2016	2015
Aset				
1	Kas	7.939	8.28	4.808
2	Penerimaan pada bank indonesia	55.036	47.943	54.202
3	Penempatan pada bank lain	185	195	166
4	Surat berharga dimiliki			
5	Pembiayaan berbasis piutang	552.794	424.247	460.467
6	Pembiayaan bagi hasil	98.7	84.926	82.736
7	Pembiayaan sewa			
8	Aset produktif lainnya			
9	Cadangan kerugian penurunan nilai aset produktif (-/-)	5.131	11.041	9.001
	a. Individual			
	b. Kolektif	5.131	11.041	9.001

10	Aset tetap dan inventaris	1.042	1.348	1.422
11	Aset non produktif			
12	Cadangan kerugian penurunan nilai aset lainnya			
13	Aset lainnya	5.163	5.203	4.708
	TOTAL ASET	900.543	755.906	765.34

4.2.2.1 Distribusi Laba untuk Pemilik Dana

4.2.2.1.1 Pemegang Saham

Saham PT. Bank Sulselbar unit usaha syariah dimiliki oleh beberapa badan dan sejumlah orang dengan jumlah saham yang berbeda-beda. Berdasarkan berita acara rapat umum pemegang saham No. 11 tanggal 29 september 2017 dengan dihadiri notaris Andi Nur Aidar Anawar, SH., M.Kn, menetapkan terkait penggunaan laba perseroan dengan rekomposisi cadangan umum dan menetapkan reklasifikasi pos cadangan tujuan kepos cadangan umum dengan rekomposisi cadangan umum semula 35% menjadi 40% dan cadangan tujuan yang semula 5% menjadi 0%.

Dana setoran modal merupakan setoran para pemegang saham yang belum disahkan menjadi modal saham oleh rapat umum pemegang saham. Posisi dana setoran modal pada akhir tahun 2017 tercatat sebesar Rp 15,5 milyar dari Rp 26,2 milyar. Pada akhir tahun 2016, turun sebesar Rp 10,7 milyar . Pada 31 desember

2017 tambahan modal di setor terdiri dari penysetoran modal tahun sebelumnya dan penysetoran modal tahun berjalan, masing-masing sebesar Rp 26.200.000.000 dan Rp 65.500.000.000.

Pada tanggal 31 desember 2016, tambahan modal disetor terdiri dari penysetoran modal tahun sebelumnya dan penysetoran modal tahun berjalan, masing-masing sebesar Rp 41.500.400.000 dan Rp 106.500.600.000. Dari jumlah tersebut telah ditetapkan oleh RUPS dan disetor penuh sebesar Rp 121.801.000.000 sesuai dengan akta RUPS No. 19 tanggal 27 juni 2016 oleh Rahmawati laica Marzuki, SH., disahkan oleh kementrian hukum dan hak asasi manusia dengan No. AHU-AH.01.03-0063774 tanggal 11 juli 2016, saldo tambahan modal disetor tahun 2016 yang belum disahkan sebesar Rp 26.200.000.000 akan diakumulasikan dengan dana setoran modal tahun berikutnya. Maka untuk memperoleh laba, pemegang saham diberikan deviden tiap tahunnya sesuai dengan modal yang diinvestasikan. Karena pemegang saham mempunyai jumlah modal yang lebih besar untuk modal bank. Maka jumlah laba bank dalam setahun dibagi secara proporsional kepada para pemegang saham sesuai dengan jumlah modal yang diinvestasikan dan jumlah laba yang dibagikan oleh pihak bank tiap tahunnya sudah ditetapkan oleh via rapat umum pemegang saham yang sesuai kebutuhan bank.

4.2.2.1.2 Nasabah

Bank syariah berdasarkan pada prinsip *profit and loss sharing* (bagi untung dan bagi rugi). Bank syariah tidak membebankan bunga, melainkan mengajak partisipasi dalam bidang usaha yang didanai. Para deposan juga sama-sama

mendapat bagian dari keuntungan bank sesuai dengan rasio yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan demikian ada kemitraan antara bank syariah dengan para deposan di satu pihak dan antara bank dan para nasabah investasi sebagai pengelola sumber dana para deposan dalam berbagai usaha produktif di pihak lain. Sistem ini berbeda dengan bank konvensional yang pada intinya meminjam dana dengan membayar bunga pada satu sisi neraca dan memberi pinjaman dana dengan menarik bunga pada sisi lain.

Perbankan Syariah memberikan layanan bebas bunga kepada para nasabahnya, pembayaran dan penarikan bunga dilarang dalam semua bentuk transaksi. Islam melarang kaum muslimin menarik atau membayar bunga (riba). Sumber utama ajaran Islam adalah Al-Qur'an dan As Sunnah. Kedua sumber ini menyatakan bahwa penarikan bunga adalah tindakan pemerasan dan tidak adil sehingga tidak sesuai dengan gagasan Islam tentang keadilan dan hak-hak milik.

Bank Sulselbar unit usaha syariah sebagai bank dengan basis syariah juga menerapkan sistem bagi hasil kepada para nasabahnya. Nasabah sebagai pemilik modal terlebih dahulu dijelaskan mengenai aturan-aturan dalam perbankan syariah dan perbedaan mendasar antara bank syariah dan bank konvensional kepada calon nasabahnya. Calon nasabah dijelaskan mengenai akad yang akan digunakan dalam hal layanan atau fasilitas yang ingin digunakan.

Besarnya persentase bagi hasil dibuat pada saat pembukaan rekening dengan berpedoman pada kemungkinan untung rugi. Jadi pada bank syariah besarnya bagi hasil yang akan diperoleh tiap bulannya akan berubah-ubah tergantung pada kinerja yang dilakukan oleh bank syariah. Bank Sulselbar unit usaha syariah akan

memperlihatkan kinerja tiap bulannya yang disebut IH- 1000. IH-1000 tersebut akan di pajang di pintu masuk bank sehingga nasabah dapat mengetahui dan menghitung sendiri besaran bagi hasil yang akan diperoleh.

Dalam hal penggunaan layanan pembukaan rekening tabungan, akad yang akan digunakan adalah akad mudharabah. Menurut Bank Indonesia dalam Wiroso (2010), mudharabah adalah: “Akad kerjasama usaha antara pihak pemilik dana (*shabib al-mal*) dengan pihak pengelola dana (*mudharib*) dimana keuntungan dibagi sesuai dengan nisbah yang disepakati, sedangkan kerugian ditanggung pemilik dana (modal).” Penetapan bagi hasil di Bank sulsebar unit usaha syariah dilakukan dengan terlebih dahulu menghitung IH-1000 (baca: i-ha-seribu), yakni angka yang menunjukkan hasil investasi yang diperoleh dari penyaluran setiap Rp. 1.000 dana nasabah. Sebagai contoh: IH-1000 bulan Januari 2017 adalah 9,99. Hal tersebut berarti bahwa dari setiap Rp. 1.000,- dana nasabah yang dikelola Bank sulsebar unit usaha syariah akan menghasilkan Rp. 9,99 (IH-1000 sebelum bagi hasil).

Rumus perhitungan nisbah bagi hasil:

$$\frac{\text{Nominal tabungan} \times \text{IR imbal hasil} \times \text{Nisbah bagi hasil}}{1000}$$

$$= \text{Hasilnya} - 20\%$$

Dalam hal perbandingan bagi hasil yang akan diperoleh antara bank dengan nasabah tabungan Deposito Mudharabah, keduanya memiliki perhitungan yang berbeda. Misalnya saja, Nasabah memiliki dana sebesar Rp. 30.000.000.000,-. Dengan menggunakan perhitungan imbal hasil (IH-1000) perDesember 2018, maka nasabah akan mendapatkan bagi hasil sebesar :

$$\frac{\text{Rp } 15.000.000.000 \times 10,13519 \times 57\%}{1.000}$$

$$= \text{Rp } 86.655.874,5 - 20\% = \text{Rp } 69.324.699,6$$

Maka, Bagi Hasil Nasabah dalam 1 bulan = Rp 69.324.699,6

Perhitungan bagi hasil untuk bank:

$$= \frac{\text{Rp } 15.000.000.000 \times 10,13519 \times 43\%}{1.000}$$

$$= \text{Rp } 65.371.975,5 - 20\% = \text{Rp } 52.297.580,4$$

Jika di lihat contoh di atas, maka jumlah yang diperoleh nasabah masih lebih besar daripada Bank. Maka pembagian laba bagi hasil yang dilakukan bank sulaelbar unit usaha syariah (UUS) kepada para nasabah sudah dilakukan secara adil dan sesuai dengan arturan dalam islam.

Nisbah bagi hasil yang diperoleh antara bank dan nasabah, dimana nisbah nasabah sebesar 57% dan nisbah bank sebesar 43%. Nisbah tersebut diatur sesuai dengan SOP (standar operasional perusahaan). Adapun yang termasuk dalam perhitungan nisbah bagi hasil yaitu:

a. Pendapatan Investasi

Bank pertama-tama menghitung besarnya tingkat pendapatan investasi yang dapat dibagikan kepada nasabah. Ekspektasi pendapatan investasi ini dihitung dengan melihat performa kegiatan ekonomi disektor-sektor tujuan investasi. Hal inilah yang membuat return investasi bisa berbeda-beda. Dalam menentukan pendapatan investasi, bank sulaelbar unit usaha syariah menggunakan berbagai indikator ekonomi dan keuangan termasuk indikator historis (*track record*) dari aktivitas bank syariah yang telah dilakukan. Dari

hasil perhitungan tersebut, maka dapat diperoleh besarnya pendapatan investasi dalam bentuk *Equivalent rate*.

b. Biaya Bank

Usai penentuan besaran pendapatan investasi, bank sulsebar unit usaha syariah selanjutnya menghitung investasi guna menutup biaya-biaya operasional sekaligus memberikan pendapatan yang wajar. Besarnya pendapatan yang wajar tersebut antara lain mengacu kepada indikator-indikator keuangan bank sulsebar unit usaha syariah seperti ROA. Dari perhitungan tersebut, diperoleh bahwa bank sulsebar unit usaha syariah memerlukan pendapatan investasi yang juga dihitung dalam *Equivalent rate*.

c. ROA (*Return on assets*)

Adalah rasio keuangan perusahaan yang terkait dengan potensi keuntungan mengukur kekuatan perusahaan, membuahkan keuntungan atau juga laba pada tingkat pendapatan, asset dan juga modal saham yang spesifik.

Tabel 4.3
Informasi Besaran Nisbah Deposito PT. Bank Sulsebar Indonesia

Deposito	Nisbah Nasabah
Deposito Rupiah 1 bulan	57%
Deposito Rupiah 3 bulan	58%
Deposito Rupiah 6 bulan	59%
Deposito Rupiah 12 bulan	59%

Tabel 4.4
Informasi Besaran Nisbah Tabungan PT. Bank Sulselbar Indonesia

Tabungan	Nisbah Nasabah
Tabungan Syariah	22,50%
Tabungan Hatam IB	10%
Tabungan BKMT Syariah	20%
Tabungan Kemitraan Syariah	30%
Tabungan Simpel (simpanan pelajar)	-

- a. Tabungan Syariah merupakan produk investasi dengan akad Mudharabah dan dikelola sesuai prinsip syariah dan profesional serta memberikan imbal hasil kompetitif sesuai nisbah yang disepakati. Nisbah bagi hasil tabungan syariah untuk nasabah sebesar 22,50 : 77,5%.
- b. Tabungan Masa Depan (HATAM iB) merupakan simpanan pada Bank Sulselbar Syariah dengan prinsip Mudharabah bagi perorangan yang diperuntukkan bagi calon jamaah haji dalam rangka persiapan biaya perjalanan ibadah haji dimana penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati. Tabungan ini juga disediakan bagi nasabah untuk menyiapkan rencana masa depan lainnya seperti biaya pendidikan atau biaya pernikahan. Nisbah bagi hasil tabungan hatam iB untuk nasabah sebesar 10 : 90%.

- c. Tabungan BKMT Syariah, yaitu simpanan *cobranding* khusus bagi anggota Badan Kontak Majelis Taklim (“BMKT”) wilayah Sulawesi Selatan yang diikat dalam sebuah perjanjian strategis terkait hak dan kewajiban para pihak. Tabungan ini menggunakan prinsip bagi hasil, dimana Perseroan akan memberikan imbalan berupa bagi hasil atas investasi yang dilakukan oleh seluruh anggota BKMT di Perseroan sebesar 20 : 80%.
- d. Tabungan Kemitraan Syariah, yaitu simpanan dengan pola Co-Branding dengan akad Mudharabah yang didesain khusus bagi seluruh anggota instansi/kelompok dengan syarat-syarat tertentu yang telah ditetapkan dalam perjanjian kerjasama antara instansi tersebut dengan Perseroan. Nisbah bagi hasil tabungan kemitraan syariah untuk nasabah sebesar 30:70%.
- e. Tabungan SimPel, (Simpanan Pelajar), Tabungan SimPel merupakan produk simpanan khusus yang ditujukan untuk kaum pelajar yang belum memiliki KTP dan berusia di bawah 17 tahun. Tabungan ini hadir untuk membentuk kebiasaan menabung sejak dini sehingga pelajar dapat lebih terlatih dalam mengelola keuangannya.

Untuk tahun 2015 PT. Bank Sulselbar unit usaha syariah memberikan hak pihak ketiga atas bagi hasil dana syirkah temporer sebesar Rp 488.311.155.184 , dan meningkat ditahun 2016 sebesar Rp 553.566.980.362, dan meningkat lagi ditahun 2017 sebesar Rp 574.122.298.047. Naiknya besaran bagi hasil tersebut dapat diartikan bahwa nasabah Bank Sulselbar unit usaha syariah dari tahun 2015-2017 meningkat. Peningkatan ini disebabkan karena meningkatnya tingkat kepercayaan nasabah akan pengelolaan dana mereka oleh Bank Sulselbar syariah.

Nasabah lebih merasa aman menyimpan dana mereka pada bank syariah di tengah keadaan ekonomi yang tidak menentu. Peningkatan ini juga ditopang oleh naiknya simpanan deposito, giro dan tabungan sebagai strategi bank dalam mengumpulkan dana dari masyarakat.

Pada masa krisis tahun 1998, ketika banyak bank-bank konvensional dilikuidasi, Bank Sulselbar unit usaha syariah berhasil selamat. Hal ini karena sistem bagi hasil yang diterapkan bank syariah di mana besaran ketika bank mengalami penurunan pendapatan, maka nasabah juga akan mengalami penurunan pendapatan. Sedangkan pada bank konvensional, bunga yang diberikan kepada nasabah akan sama tiap bulannya, sehingga ketika perbankan mengalami penurunan pendapatan, bank akan mengalami kesulitan membayarkan bunga nasabah. Islam mendorong praktik bagi hasil serta mengharamkan riba. Keduanya sama-sama memberi keuntungan bagi pemilik dana, namun keduanya mempunyai perbedaan yang sangat nyata. Perbedaan itu dapat dijelaskan dalam table berikut:

Tabel 4.5
Perbedaan antara Bunga dan Bagi Hasil

Bunga	Bagi Hasil
Penentuan bunga dibuat pada waktu akad dengan asumsi harus selalu untung.	Penentuan besaran rasio/nisbah bagi hasil dibuat pada waktu akad dengan berpedoman pada kemungkinan untung rugi.

Besarnya persentase berdasarkan pada jumlah uang (modal) yang dipinjamkan.	Besarnya bagi hasil berdasarkan pada jumlah keuntungan yang diperoleh.
Pembayaran bunga tetap seperti yang dijanjikan tanpa pertimbangan apakah proyek yang dijalankan oleh pihak nasabah untung atau rugi.	Bagi hasil bergantung pada keuntungan proyek yang dijalankan. Bila usaha merugi kerugian akan ditanggung bersama oleh kedua belah pihak.
Jumlah pembayaran bunga tidak meningkat sekalipun jumlah keuntungan berlipat atau keadaan ekonomi sedang " <i>booming</i> "	Jumlah pembagian laba meningkat sesuai dengan peningkatan jumlah pendapatan .
Eksistensi bunga diragukan	Tidak ada yang meragukan.
(kalau tidak dikecam) oleh semua agama termasuk islam	Keabsahan bagi hasil.

4.2.2.2 Distribusi Laba untuk karyawan

PT. Bank Sulselbar unit usaha syariah menyadari bahwa karyawan mempunyai peran penting dalam menjalankan perusahaan. Untuk itu PT Bank Sulselbar unit usaha syariah sangatlah memperhatikan kesejahteraan dan pengembangan karir dari karyawan-karyawannya. Berbagai inisiatif terkait yang

telah dilakukan secara berkelanjutan sejak tahun 2015 antara lain meliputi perbaikan struktur remunerasi dan tunjangan, serta sistem pengelolaan kinerja maupun pengembangan jenjang karir karyawan.

Strategi remunerasi yang tepat merupakan salah satu faktor yang dapat mendukung peningkatan pertumbuhan bisnis perusahaan. Remunerasi merupakan salah satu hak pegawai yang harus dipenuhi oleh perusahaan. Sistem remunerasi yang dikembangkan di bank Sulselbar syariah adalah sistem remunerasi yang berbasis kinerja (*performance based*), yaitu memberikan remunerasi berdasarkan jabatan atau peran dalam organisasi yang sering disebut sebagai input organisasi serta berdasarkan kinerja yaitu manfaat ekonomis yang dihasilkan untuk organisasi (output organisasi). Bank Sulselbar unit usaha syariah terus mengkaji mengenai besaran remunerasi yang diberikan kepada pegawai. Untuk itu bank Sulselbar menerapkan sistem kenaikan remunerasi secara berkala. Kenaikan remunerasi secara berkala dilakukan setiap tahun yang besarnya ditentukan berdasarkan penilaian kinerja pegawai dengan tetap memperhatikan kemampuan bank. Berdasarkan hasil survei dan analisa penggajian yang dilakukan oleh bank, manajemen Bank Sulselbar syariah kemudian melakukan penyesuaian terhadap kebijakan skala gaji maupun komponen remunerasi dan kompensasi lain berupa tunjangan ataupun fasilitas sesuai dengan kepangkatan (*jobgrade*) masing-masing karyawan.

Kebijakan komponen remunerasi dan kompensasi tersebut akan dikaji secara berkala setiap tahunnya agar tetap kompetitif dalam industri perbankan. Komponen remunerasi yang diberikan terdiri dari komponen tetap dan komponen

tidak tetap. Dengan demikian, dapat memotivasi dan meningkatkan loyalitas serta kinerja karyawan dan menarik talenta-talenta terbaik untuk bergabung pada Bank Sulselbar syariah. Bank Sulselbar syariah juga terus mempertajam efektivitas evaluasi terhadap kinerja individu karyawan melalui pengembangan sistem pengelolaan kinerja (*Performance Management System/PMS*). Perangkat PMS ini merupakan bagian dari strategi remunerasi dan pengembangan jalur karir (*career map*) karyawan yang dilakukan secara *rolling*. Melalui sistem ini, kinerja individu karyawan akan dievaluasi setiap tahun, yang meliputi tiga aspek yaitu pencapaian sasaran kerja, cara kerja dan kepribadian karyawan seperti akhlak, inisiatif, disiplin, serta motivasi dalam berprestasi. Sehingga karyawan akan senantiasa memberikan pengabdian terbaiknya yang tidak lepas dari visi dan misi Bank Sulselbar syariah karena Setiap karyawan Bank Sulselbar syariah juga memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang sesuai dengan kinerja dan kompetensinya masing-masing. Program pendidikan dan pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia berdasarkan *training need analysis* dengan memperlihatkan kompetensi yang dibutuhkan, selain itu pendidikan dan pelatihan yang diberikan kepada karyawan dilakukan secara *inhouse* maupun *exhouse training*.

Dalam menjunjung tinggi prinsip-prinsip keterbukaan, keadilan dan kesetaraan, perusahaan secara konsisten mengembangkan dan menyempurnakan seluruh aturan yang mendukung penilaian kemampuan pegawai. Hal ini sebagai perwujudan dari kemitraan antara perusahaan, pegawai, dan serikat pegawai yang

saling mendukung dan bersinergi dalam menjalankan operasional maupun dalam mencapai misi dan visi perusahaan.

Rasio pemberian gaji berbeda antar karyawan. Hal ini dinilai berdasarkan jenjang karir, tingkat pendidikan, dan pengalaman. Biaya gaji yang dikeluarkan PT. bank sulsebar syariah pada tahun 2015 adalah sebesar Rp 10,864 M dan tahun 2016 sebesar Rp 11,911 milyar serta pada tahun 2017 sebesar Rp12 milyar. Perusahaan senantiasa berupaya memaksimalkan penggunaan anggaran yang dialokasikan untuk pelatihan dan pendidikan karyawan Bank Sulselbar Syariah sehingga mencapai hasil secara efektif. Selama tahun 2016 jumlah biaya pendidikan pelatihan dan pendidikan sebesar Rp 5,058 milyar dan ditahun 2015 jumlah biaya pendidikan dan pelatihan karyawan sebesar 11,358 milyar. Secara angka terjadi penurunan realisasi biaya pendidikan, hal ini disebabkan karena adanya pemisahan komponen biaya pendidikan dan lumpsum perjalanan dinas untuk mendapatkan investasi real untuk pengembangan pegawai, yang mana rasio lumpsum perjalanan dinas kurang lebih 110% dari biaya pendidikan yang timbul. selain hal tersebut, pada tahun 2016 diterbitkan arsitektur dan training catalog agar terdapat standarisasi pendidikan/pengembangan disetiap lini tugas.

Jumlah karyawan pada PT bank sulsebar syariah sebelumnya tercatat sebesar 75 orang pada akhir tahun 2015, ditahun 2016 sebesar 80 orang, dan ditahun 2017 meningkat sebesar 86 orang. jumlah dari karyawan tersebut terdiri dari karyawan sengan status tetap, kontrak maupun oursource. Ini mencerminkan tingkat pertumbuhan yang signifikan pada tahun 2017, peningkatan beban kepegawaian lebih besar dibandingkan peningkatan jumlah karyawan. Hal ini

dapat diartikan bahwa perhatian perusahaan baik masalah gaji, pengembangan karir dan sebagainya meningkat, belum lagi termasuk bonus yang diberikan. Hal ini membuktikan sistem pengembangan karyawan lebih terencana sesuai dengan kebutuhan bisnis dan organisasi, sehingga meminimalisir perpindahan mobilisasi dalam lingkungan perusahaan, serta dapat menjadi salah satu indikasi membaiknya tingkat keterlibatan karyawan (*employee engagement*) di Bank Sulselbar syariah. Membaiknya tingkat *employee engagement* juga dapat dikaitkan dengan keberhasilan strategi retensi karyawan dalam merekrut, mengembangkan dan mempertahankan talenta-talenta terbaik di Bank Sulselbar syariah.

Bank Sulselbar syariah menyelenggarakan program pensiun iuran pasti untuk seluruh karyawan tetap yang berumur 55 tahun. Iuran yang ditanggung Bank diakui sebagai beban pada periode berjalan. Program pensiun iuran pasti digunakan sebagai alat pendanaan bagi manfaat pensiun sebagaimana tertuang dalam Undang-undang ketenagakerjaan. Bank juga memberikan imbalan pasca kerja manfaat pasti untuk karyawan sesuai dengan Undang-undang Ketenagakerjaan No. 13/2003. Imbalan pasca kerja pada akhir tahun 2017 tumbuh sebesar Rp 7,4 milyar atau 13% menjadi Rp 64,3 milyar dari Rp 56,90 milyar pada akhir tahun 2016. pertumbuhan ini dipengaruhi oleh meningkatnya hasil manfaat dari imbalan pasca kerja yang akan dibayar dimasa yang akan datang.

4.2.2.3 Distribusi Laba untuk Zakat

Untuk perusahaan, zakat didasarkan pada prinsip keadilan serta hasil ijtihad para fuqaha. Oleh sebab itu, zakat agak sulit ditemukan pada kitab fikih

klasik. Kewajiban zakat perusahaan lainnya hanya ditujukan kepada perusahaan yang dimiliki (setidaknya mayoritas) oleh muslim. Salah satu prinsip akuntansi yang dipakai dalam sistem perhitungan zakat adalah konsep entitas. Dalam konsep ini perusahaan dianggap sebagai seorang wajib zakat, terpisah dengan kewajiban zakat dari para pemilik maupun pengelolanya. Konsep entitas ini juga diatur dalam hukum Islam, dalam firman Allah SWT terdapat pada Surah At-Taubah ayat 103 yang berbunyi:

حُذِّ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلَّ عَلَيْهِمْ إِنَّ
صَلَوَاتِكَ سَكَنٌ لَّهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: "Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan mendo'alah untuk mereka. Sesungguhnya do'a kamu itu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka.

Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Q.S. 9: 103).

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ
مُخْتَلِفًا أَكْلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَبِهٍ كُلُوا مِنْ
ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَءَاتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ
الْمُسْرِفِينَ

Artinya: " Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebon yang berjunjung danyang tidak berjunjung, pohon kurma, tanaman yang bermacam-macambuahnya, zaitun

dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya), dan tidaksama (rasanya). Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila diaberbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengandikeluarkan zakatnya); janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allahtidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.” (Q.S. 6:141).

Semua landasan hukum Islam di atas berisi perintah untuk menunaikan zakat perusahaan. Dalam hukum yuridis juga diatur mengenai kewajiban perusahaan untuk mengeluarkan zakat yaitu dalam UU No. 36 Tahun 2008 dan diatur pelaksanaannya dengan Peraturan Pemerintah No. 60 Tahun 2010. Landasan fiqih atau hukum Islam atas kewajiban zakat tidak dapat secara mutlak dijadikan patokan kepatuhan para *muzakki* (orang yang memberikan zakat) untuk mengeluarkan zakat yang menjadi kewajibannya. Landasan fiqih yang ada tidak menyediakan sangsi “nyata” bagi pelanggarnya. Oleh karena itu, landasan fiqih harus dipertegas lagi dengan keberadaan landasan yuridis seperti disebutkan di atas. Ditambah lagi, pada umumnya para pemilik (pemegang saham/investor) perusahaan-perusahaan yang sudah besar (*go public*) tidak semuanya beragama Islam. Kondisi inilah yang menyebabkan landasan normatif-religius tidak dapat dijadikan sebagai satu-satunya patokan kepatuhan para *muzakki* dalam berzakat. Untuk itu landasan yuridis yang lebih tegas sangat dibutuhkan peranannya demi pemenuhan kewajiban zakat.

Mengenai nizam dan persentase zakat, Mufraini (2010) menyatakan bahwa nisab zakat perusahaan yaitu senilai 85 gram emas sedangkan persentasenya adalah 2,5% dari aset wajib zakat yang dimiliki perusahaan selama masa haul.

Bank Sulselbar unit usaha syariah menghitung zakat perusahaan dengan nihil yang artinya zakat yang dikeluarkan tidak termasuk dalam perhitungan bank melainkan diluar perhitungan bank. Oleh karena itu Bank Sulselbar unit usaha syariah menghitung zakat dengan membentuk unit pengelola dana sosial yang disebut dengan CSR. Unit ini didirikan atas dasar tanggung jawab bank Sulselbar syariah terhadap peberdayaan ekonomi mikro. Setiap tahunnya bank Sulselbar syariah menyalurkan dana zakatnya termasuk dana zakat karyawan, dana zakat nasabah dari tabungan dan deposito, serta infaq dan sedekah karyawan dan nasabah yang diterima oleh bank Sulselbar syariah. Penyaluran dana zakat yang dikeluarkan oleh bank Sulselbar syariah akan disalurkan kepada masyarakat melalui program-program yang telah dilaksanakan secara berkelanjutan setiap tahunnya seperti: Pengembangan komunitas, sosialisasi islam, dan lain sebagainya. Namun demikian perhitungan zakat yang disajikan oleh bank Sulselbar syariah tidak dirincikan, akan tetapi perhitungan zakat yang dikeluarkan oleh bank Sulselbar syariah sudah memenuhi syarat sesuai dengan ajaran islam dengan prinsip keadilan.

4.2.3 Keadilan dalam Pendistribusian Laba

Menurut Wiroso (2010), prinsip keadilan esensinya menempatkan sesuatu hanya pada tempatnya dan memberikan sesuatu hanya pada yang berhak serta memperlakukan sesuatu sesuai posisinya. Implementasi keadilan dalam kegiatan usaha berupa aturan prinsip muamalah yang melarang adanya unsur riba, kezaliman, *Maysir* (unsur judi), *Gharar* (unsur ketidakjelasan), dan Haram.

Bank Sulselbar syariah sebagai bank murni syariah tidak menganut sistem bunga yang menjadi unsur riba dalam perbankan. Bank Sulselbar syariah menggunakan sistem bagi hasil sebagai bentuk pendistribusian keuntungan kepada para nasabah. Besarnya bagi hasil berdasarkan pada jumlah keuntungan yang diperoleh. Bila usaha merugi, kerugian akan ditanggung bersama oleh kedua belah pihak. Hal ini akan dinilai lebih adil dibanding sistem bunga yang memberikan tambahan pada pokok uang yang di simpan atau dipinjamkan tanpa memperhitungkan untung rugi yang mengelola dana.

Pendistribusian laba dalam Bank Sulselbar syariah juga menghindari unsur kezaliman yaitu unsur yang merugikan diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan. Para karyawan diberikan upah dan bonus yang senantiasa meningkat sesuai dengan laba yang dihasilkan. Karir karyawan senantiasa diperhatikan dengan memberikan pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan *skill* para karyawan. Di bidang lingkungan sekitar, Bank Sulselbar syariah menggunakan zakat perusahaan, karyawan, dan nasabah untuk kegiatan-kegiatan sosial.

Dalam hal *Gharar*, Bank Sulselbar syariah bersikap terbuka kepada para *stakeholdernya*. IH-1000 sebagai dasar penentuan bagi hasil tiap bulannya di umumkan agar nasabah dapat menghitung sendiri berapa besar keuntungan yang akan diperoleh. Bank Sulselbar syariah menerbitkan *Annual Report* tiap tahunnya yang berisikan tentang laporan kinerja Bank Sulselbar syariah baik keuangan maupun non keuangan. Sehingga para pemegang saham maupun nasabah dapat mengetahui besar keuntungan yang diperoleh pada perusahaan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang didukung data dan informasi yang telah dikemukakan sebelumnya, penulis menarik kesimpulan bahwa: Laba yang dihasilkan oleh sebuah perusahaan bukanlah hasil kerja sekelompok orang saja. Akan tetapi banyak pihak yang terlibat di dalamnya, diantaranya adalah pemilik dana, karyawan, dan lingkungan. Dengan adanya perspektif adil, maka laba tidak saja dinikmati oleh sekelompok kecil pemilik perusahaan, tetapi juga dapat dinikmati oleh seluruh *stakeholder*. Hal ini juga disadari oleh PT. Bank Sulselbar unit usaha syariah dengan mendistribusikan labanya kepada:

- a. Pendistribusian laba kepada Pemilik dana yang terdiri dari para pemegang saham dan nasabah. Pemilik saham diberikan dividen tiap tahunnya sesuai dengan jumlah saham yang mereka punya. Dan nasabah diterapkan sistem bagi hasil dengan nisbah yang telah disepakati bersama. Dimana pada perhitungan bagi hasil antara bank dan nasabah dalam 1 bulan yang memperoleh jumlah bagi hasil lebih besar adalah nasabah. Hal ini menyatakan bahwa perhitungan bagi hasil antara nasabah dan bank sudah adil dan sesuai ajaran islam.
- b. Pendistribusian laba kepada para karyawan dimana karyawan diberikan gaji tiap bulannya secara meningkat sesuai dengan total kelebihan laba yang diperoleh tiap tahunnya serta bonus yang diberikan tiap tahunnya secara meningkat pula. Selain bonus yang diberikan karir karyawan senantiasa

diperhatikan dengan memberikan pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan *skill* para karyawan.

- c. Zakat sebagai salah satu kewajiban dalam Islam juga dikeluarkan oleh Bank Sulselbar syariah, namun pada perhitungannya bank Sulselbar unit usaha syariah tidak menghitung zakat melainkan bank tersebut menghitung zakat dengan membentuk unit pengelolaan dana dan social atau CSR yang dikelola untuk mengadakan kegiatan-kegiatan sosial untuk fakir miskin. Zakat yang dilaporkan adalah zakat perusahaan, nasabah, dan karyawan. Namun demikian jumlah zakat yang dikeluarkan oleh bank Sulselbar syariah tidak dicantumkan dalam laporan tahunan. Akan tetapi, jumlah dana zakat yang dikeluarkan oleh bank Sulselbar syariah sudah memenuhi syarat sesuai dengan ajaran Islam dan prinsip keadilan.
- d. Nilai keadilan tidak hanya didapatkan pada materi saja. Laba yang ditafsirkan sebagai nilai materi semata telah menghilangkan aspek keadilan di dalamnya. Bank Sulselbar syariah tidak hanya memenuhi kebutuhan material karyawan dan pihak-pihak yang terkait dalam perusahaan, tetapi juga memenuhi kebutuhan yang tidak bersifat material. Misalnya para karyawan diberikan pelatihan untuk menunjang karir mereka. Para nasabah diberikan pelayanan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah dan fasilitas-fasilitas yang dapat memudahkan nasabah seperti atm, *international banking* dll. Para pemegang saham diberikan laporan-laporan mengenai kinerja perusahaan tiap tahunnya.

- e. Implementasi keadilan yang melarang adanya unsur riba, kezaliman, *Maysir, Gharar*, dan haram telah diimplementasikan oleh Bank Sulselbar syariah dalam aktivitas usahanya.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian mengenai “Analisis Pendistribusian Laba dalam Akuntansi Syariah untuk Mencapai Prinsip Keadilan”, maka saran yang dapat penulis kemukakan adalah:

- a. Disarankan kepada Bank Sulsebar syariah untuk memperhatikan fasilitas-fasilitas yang diberikan Sehingga keadilan lebih dapat diterapkan. Bank Sulselbar syariah juga hendaknya memberikan laporan zakat untuk para pemegang saham. Perhitungan zakat harus dicantumkan dana zakat yang dikeluarkan kedalam laporan tahunan Sehingga nilai-nilai Islam dapat lebih diaplikasikan.
- b. Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih banyak terdapat keterbatasan yang menyebabkan hasil penelitian ini masih sangat minim, dimana pada saat ini literatur yang berkenaan dengan akuntansi syariah masih sangat minim. Konsep nilai keadilan yang terkadang masih bersifat subjektif menjadi salah satu penghambat dalam penelitian ini.
- c. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat memiliki patokan pengukuran nilai yang lebih jelas dan dapat diterima secara objektif. Penelitian ini juga hanya terbatas pada pendistribusian laba dalam perbankan syariah saja. Penelitian selanjutnya dapat membandingkan antara pendistribusian laba

dalam perbankan syariah dengan perbankan konvensional, sehingga dapat dilihat perbedaan yang mendasar dan melihat konsep mana yang lebih adil.

DAFTAR PUSTAKA

Al-qur'an dan Terjemahannya

Brigham, Eugene F., dan Michael C, Ehrhardt, 2010. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan: Assetials Of Financial Management*. Jakarta: Salemba Empat.

Belkaouli, Ahmed Riahi. 2012. *Teori Akuntansi*. Buang dialihbahasakan oleh Ali Akbar Yulianto. Jakarta: Salemba Empat.

Harnanto. 2012. *Akuntansi Keuangan Menengah jilid II*. BPFE - Yogyakarta.

Hanifa, Wiknjosastro. 2010. *Akuntansi Syariah Ilmu Kandungan*. Jakarta: Salemba Empat.

Harahap, Sofyan Syafri. 2011. *Teori Akuntansi. Beberapa Dimensi Akuntansi: Menurut Al-Qur'an, Ilahiyah, Sejarah Islam dan Kini*. Jakarta. Rajawali Personal.

Hans Kartikahadi. 2016. *Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.

Haryadi, Bambang. 2010. *Political Economic of Shariah Accounting* (membangaun teori ekonomi pilitik akuntansi syariah). Malang: Pascasarjana universitas brawijaya.

Ismail, 2010. *Perbankan Syariah*. Jakarta: Kencana.

Kalbarini, Rahmah Yulisa. 2014. Implementasi Akuntabilitas dalam konsep Metafora Amanah dilembaga bisnis syariah (studi kasus :swalayan pamella yogyakarta) *jestt*. 1(7) :506-517.

Muhammad, Rifqi. 2008. *Akuntansi Syariah Konsep dan Implementasi PSAK Syariah*. Yogyakarta: P3EL Press.

..... 2009. *Pengantar Akuntansi Syariah*, Edisi 2. Jakarta: Salemba Empat.

Meutia. 2010. *Shariah Enterprise Theory*. Jakarta: Kencana.

Nurhayati, Sri. 2009. *Akuntansi Syariah di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat. Hal. 285, 112.

Purwitasari, Fadilla dan Chariri, Anis. 2011. Analisis Pelaporan Corporate Social Responsibility Perbankan Syariah dan Perspektif Shariah Enterprise Theory.

Qardhawi, Yusuf. 2007. *Hukum Zakat*. Jakarta: PT. Mitra Kerjaya Indonesia. Hal. 36, 122.

- 2007. *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*. Jakarta:Robbani Press. Hal. 122-410.
- Sholihah, Mutik Atusa. 2012. “ Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perusahaan Manufaktur di BEI”. Skripsi. Surakarta: FEB, UMS. Hal. 1.
- Suwardjono. 2014. *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan Edisi Ketiga*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- 2014. *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan Edisi Ketiga*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta. Hal. 456.
- Sitepu, Waktu. 2013. *Analisis Perbandingan Pendistribusi Laba Bersih Akuntansi Konvensional dan Akuntansi Syariah*. Bandung. Hal. 38.
-2013. *Analisis Perbandingan Pendistribusi Laba Bersih Akuntansi Konvensional dan Akuntansi Syariah*. Bandung.
- Sumarsono, 2010. *Ekonomi Manajemen Sumber daya manusia dan ketenaga kerjaan*. Yogyakarta. Grha Ilmu.
- Subramanyam, K. R. 2012. *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi, 10, Buku 1). Jakarta: Salemba Empat.
- Subiyantoro, Eko. 2005. *Tafsir Sosial atas Konsep Laba dengan Pendekatan Hermeneutika*. Jawa-Timur: Bayumedia Publishing. Hal. 202.
- Triyuwono, Iwan. dan Moh. mashudi. 2001. *Akuntansi Syariah; Memformulasikan konsep laba dalam konteks metafora zakat*. Jakarta: Salemba Empat.
- Triyuwono, Iwan. 2006. *Perspektif, Metodologi, dan Teori Akuntansi Syariah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo persada. Hal. 35.
- 2003. *Sinergi Oposisi Biner : Formulasi Tujuan Dasar Laporan Keuangan Akuntansi Syariah. Iqtisad Journal Of Islamic Economics, Vol 4 No 1*.
- 2006. *Perspektif, Metodologi, Konsep laba, dan Teori Akuntansi Syariah*; Jakarta: Raja Grafindi Persada.
- Try Dya. 2012. *Akuntansi Syariah*. Jakarta. Kencana.
- Tjiptono. 2014. *Pendistribusian, Pemasaran Jasa-prinsip, Penerapan, dan penelitian, Andi offset*. Yogyakarta.
- Themis, Suwardy. 2012. *Akuntansi Keuangan (Edisi IFRS) (Edisi 8, Jilid 1)*. Jakarta: Erlangga.
- UU No. 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan.

Wiroso. 2010 *Akuntansi Transaksi Syariah*. Jakarta. Ikatan Akuntan Indonesia.

MANUSKRIP WAWANCARA

1. Berapakah nominal dana setoran yang disetor oleh pemegang saham untuk 3 tahun terakhir ini?
2. Bagaimanakah perhitungan bagi hasil untuk nasabah dan bank yang diterapkan pada unit usaha syariah?
3. Berapakah nisbah yang diperoleh nasabah untuk deposito 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan, dan 12 bulan?
4. Tabungan apa saja yang diterapkan dalam unit usaha syariah serta berapakah pembagian nisbah yang diberikan setiap tabungan?
5. Untuk 3 tahun terakhir berapakah nominal hak pihak ketiga atas bagi hasil dana syirkah temporer yang diberikan oleh bank sulsebar syariah?
6. Bagaimanakah perbedaan antara bunga dan bagi hasil?
7. Apakah pengembangan karir karyawan sangatlah penting bagi bank?
8. Apakah dalam unit usaha syariah terdapat sistem remunerasi? jika ada, bagaimanakah prosedurnya.
9. Bagaimanakah prosedur pelaksanaan pendidikan dan pelatihan yang diberikan kepada karyawan oleh pihak bank?
10. Apakah dengan dilaksanakannya program pendidikan dan pelatihan bisa meningkatkan kualitas sumber daya manusia?
11. Bagaimanakah rasio pemberian gaji antar karyawan?
12. Berapakah jumlah karyawan yang tercatat untuk tahun 2015,2016,dan 2017 pada bank sulsebar syariah?

13. Dengan adanya program pensiun iuran pasti untuk seluruh karyawan tetap, berapakah maksimal umur pensiunan yang diberikan oleh bank terhadap karyawan?
14. Bagaimanakah zakat yang dilakukan pada pt bank unit usaha syariah ?
15. Apakah pada unit usaha syariah membentuk unit pengelolaan dana dan sosial yang dimana zakat yang dikeluarkan perusahaan untuk masyarakat kalangan bawah?
16. Apakah zakat pemegang saham disajikan secara rinci dalam laporan zakat?
17. Apakah pendistribusian laba dalam bank sulselbar unit usaha syariah melakukan kegiatan perbankan secara adil dan sesuai dengan syariat islam?



Nomor : SR/1289/B/GSM/XII/2018
Lampiran : -
Perihal : **Persetujuan Izin Penelitian**

Makassar, 26 Desember 2018

Kepada Yth,
STIE NOBEL
di -
Makassar

Menunjuk surat Saudara 909/P3M-STIE-NI/XII/2018 tanggal 20 Desember 2018 Perihal Permohonan Izin Penelitian, dengan ini disampaikan pada prinsipnya kami berkenan menerima Mahasiswa(i) Saudara atas nama :

- **Risqi Awalia** **2015221724**

Untuk melaksanakan Pengambilan Data Ilmiah / Penelitian pada PT. Bank Sulselbar dalam rangka penyelesaian Tugas Akhir / Skripsi dengan judul “**Analisis Pendistribusian Laba Dalam Akuntansi Syariah Untuk Mencapai Prinsip Keadilan (Studi Kasus Pada PT.Bank Sulselbar Syariah Unit Usaha Syariah)**” dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Diharapkan mematuhi Peraturan Bank yang berlaku.
2. Sebelum melaksanakan penelitian terlebih dahulu melapor kepada Pemimpin Grup SDM PT. Bank Sulselbar
3. Tidak diperkenankan mengambil data yang bersifat rahasia
4. Permohonan permintaan data penelitian dibuat secara tertulis
5. Setelah selesai mengadakan penelitian, wajib menyerahkan soft copy penelitian kepada Grup SDM PT. Bank Sulselbar

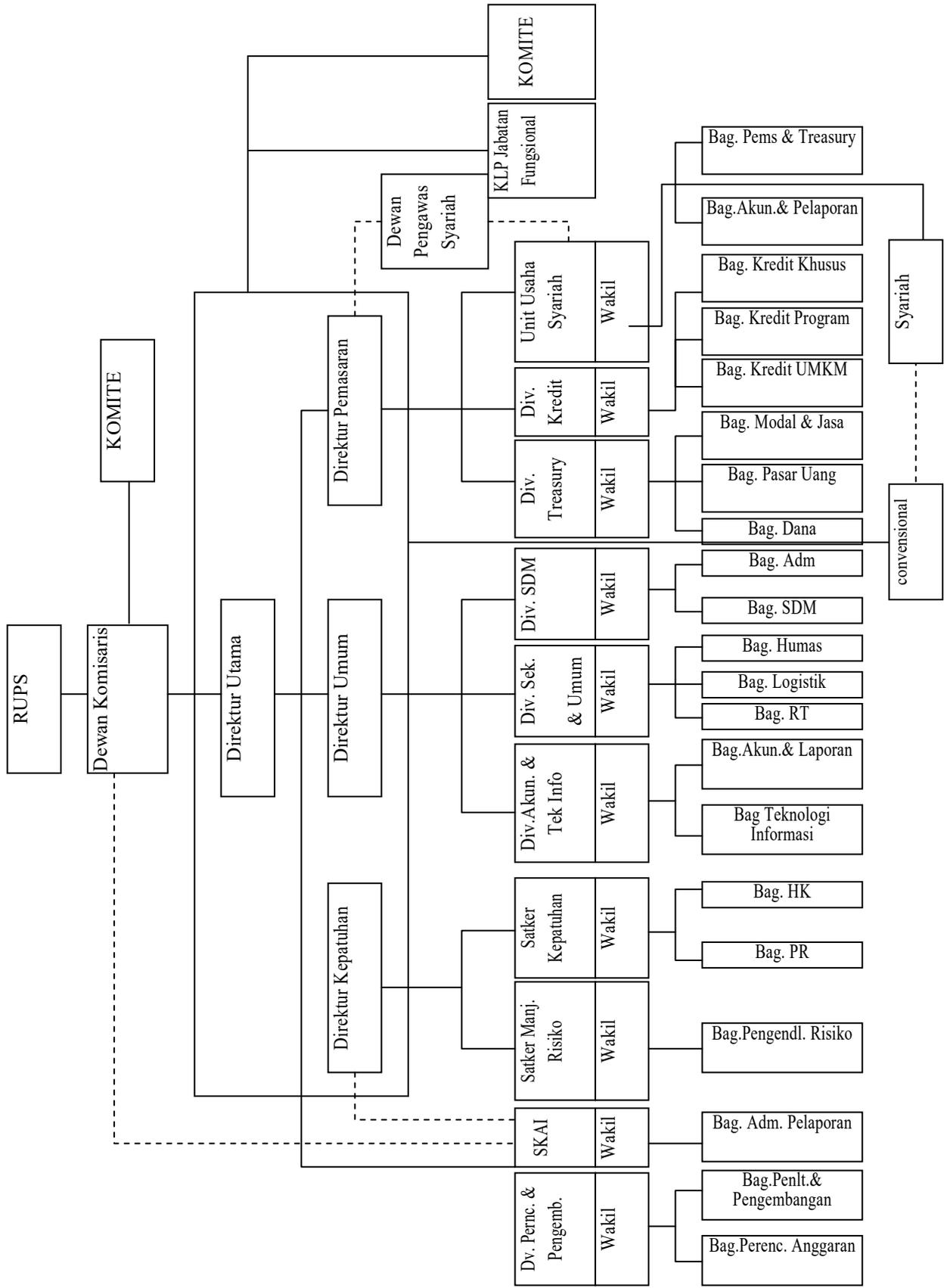
Adapun pembimbing sebagai *contact person* adalah **Pemimpin Unit Kerja** dimana yang bersangkutan mengambil data.

Demikian disampaikan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab.

PT.BANK SULSELBAR
Grup Sumber Daya Manusia,

Bank Sulselbar
Kantor Pusat
Subhan B Utama
Pemimpin

Tembusan:
• Arsip



LAPORAN LABA RUGI TRIWULANAN UUS

UUS PT BANK SULSELBAR

PERIODE DESEMBER 2015

(dalam jutaan
rupiah)

No.	POS-POS	Des-15	Des-14
PENDAPATAN DAN BEBAN OPERASIONAL			
A. Pendapatan dan Beban Operasional dari Penyaluran Dana			
1.	Pendapatan Penyaluran Dana	111.943	104.812
	a. Pendapatan dari piutang	68.327	69.210
	b. Pendapatan dari bagi hasil	5.471	2.434
	c. Lainnya	38.146	33.167
2.	Bagi hasil untuk pemilik dana investasi	58.959	52.742
	-/-		
	a. <i>Non profit sharing</i>	58.959	52.742
	b. <i>Profit sharing</i>	-	-
3.	Pendapatan setelah distribusi bagi hasil	52.984	52.069
B. Pendapatan dan Beban Operasional selain Penyaluran Dana			
1.	Pendapatan Operasional Lainnya	17.214	4.776
	a. Pendapatan bank selaku <i>mudharib</i> dalam <i>mudharabah muqayyadah</i>	-	-
	b. Komisi/provisi/ <i>fee</i> dan administrasi	753	3.072
	c. Pendapatan lainnya	16.461	1.703
2.	Beban Operasional Lainnya	30.363	14.272
	a. Beban bonus wadiah	-	-
	b. Kerugian penurunan nilai aset keuangan (<i>impairment</i>)	12.574	1.134
	c. Kerugian terkait risiko operasional	-	-
	d. Komisi/provisi/ <i>fee</i> dan administrasi	-	-
	e. Kerugian penurunan nilai aset lainnya (non keuangan)	-	258
	f. Beban tenaga kerja	10.864	7.568
	g. Beban lainnya	6.925	5.311
3.	Pendapatan (Beban) Operasional Lainnya	(13.149)	(9.496)
	LABA (RUGI) OPERASIONAL	39.835	42.573
PENDAPATAN DAN BEBAN NON OPERASIONAL			
1.	Keuntungan (kerugian) penjualan aset tetap dan inventaris	-	-
2.	Keuntungan (kerugian) penjabaran transaksi valuta asing	-	-

3.	Pendapatan (beban) non operasional lainnya	219	39
	LABA (RUGI) NON OPERASIONAL	219	39
	LABA (RUGI) TAHUN BERJALAN SEBELUM PAJAK	40.054	42.612
	Pajak penghasilan	-	-
	LABA (RUGI) TAHUN BERJALAN SETELAH PAJAK BERSIH	40.054	42.612

**LAPORAN DISTRIBUSI BAGI HASIL TRIWULANAN
UUS PT BANK SULSELBAR
PERIODE DESEMBER 2015**

INDIKATOR	Saldo Rata-rata	Pendapatan yang akan dibagihasilk an	Porsi Pemilik Dana		
			Nisbah (%)	Jumlah Bonus dan Bagi Hasil	Indikasi Rate of Return (%)
A					
1					
2					
B					
1					
a.					
b.					
2					
a.					
b.					
3					
a.					
b.					
4					
a.					
b.					

Tabungan Syariah	60.627	711,1	22,5%	160,0	3,11%
Tabungan Haji	1.020	12,0	10%	1,2	1,38%
Tabungan BMKT	11	0,1	20%	0,0	2,76%
Tabungan Kemitraan Syariah	1.088	12,8	30%	3,8	4,14%
5 Deposito mudharabah	322.060	3.777,3		2.208,9	
a. Bank	1.734	20,3		12,0	0%
- 1 Bulan	-	-	57%	-	0%
- 3 Bulan	-	-	58%	-	0%
- 6 Bulan	1.734	20,3	59%	12,0	8,15%
- 12 Bulan	-	-	59%	-	0%
b. Non Bank	320.326	3.757,0		2.196,9	
- 1 Bulan	57.524	674,7	57%	384,6	7,87%
- 3 Bulan	53.134	623,2	58%	361,5	8,01%
- 6 Bulan	120.264	1.410,5	59%	832,2	8,15%
- 12 Bulan	89.403	1.048,6	59%	618,7	8,15%
TOTAL	410.733	4.817,3		2.378,1	

**LAPORAN POSISI KEUANGAN (NERACA) TRIWULANAN UUS
UUS PT BANK SULSELBAR
TANGGAL 31 DESEMBER 2015**

(dalam
jutaan
rupiah)

No.	POS - POS	Sandi LBU	31-Des-15	31-Des-14
ASET				
1.	Kas	100	4.808	4.156
2.	Penempatan pada Bank Indonesia	120	54.202	20.099
3.	Penempatan pada bank lain	130	166.000	220.000
4.	Surat berharga dimiliki		-	-
5.	Pembiayaan berbasis piutang	145	460.467	475.518
6.	Pembiayaan bagi hasil	160	82.736	13.631

7.	Pembiayaan sewa		173	-	-
8.	Aset produktif lainnya			-	-
9.	Cadangan kerugian penurunan nilai aset produktif (-/-)		213	9.001	12.888
	a. Individual		214	-	6.990
	b. Kolektif		215	9.001	5.898
10.	Aset tetap dan inventaris		223	1.422	806
11.	Aset non produktif		227	-	-
12.	Cadangan kerugian penurunan nilai aset lainnya -/-			-	-
13.	Aset lainnya			4.708	4.632
	TOTAL ASET		290	765.340	725.954
LIABILITAS					
1.	Dana simpanan <i>wadiah</i>		300	15.886	18.671
2.	Dana investasi <i>non profit sharing</i>			386.574	340.754
3.	Liabilitas kepada Bank Indonesia		352	-	-
4.	Liabilitas kepada bank lain		353	8.117	-
5.	Surat berharga diterbitkan		360	100.000	99.828
6.	Liabilitas lainnya			84.523	4.635
7.	Dana investasi <i>profit sharing</i>			-	-
8.	Dana usaha			130.187	218.944
9.	Saldo laba (rugi)			40.054	43.123
	TOTAL LIABILITAS			765.340	725.954

- 0

LAPORAN LABA RUGI TRIWULANAN UUS

UUS PT BANK SULSELBAR

PERIODE DESEMBER 2017

(dalam jutaan rupiah)

No.	POS-POS	Des-17	Des-16
PENDAPATAN DAN BEBAN OPERASIONAL			
A. Pendapatan dan Beban Operasional dari Penyaluran Dana			
1.	Pendapatan Penyaluran Dana	100.405	113.698
	a. Pendapatan dari piutang	62.931	65.425
	b. Pendapatan dari bagi hasil	11.432	10.024
	c. Lainnya	26.042	38.249
2.	Bagi hasil untuk pemilik dana investasi -/-	56.461	60.974
	a. <i>Non profit sharing</i>	56.461	60.974
	b. <i>Profit sharing</i>	-	-
3.	Pendapatan setelah distribusi bagi hasil	43.944	52.724
B. Pendapatan dan Beban Operasional selain Penyaluran Dana			
1.	Pendapatan Operasional Lainnya	10.955	5.587
	a. Pendapatan bank selaku <i>mudharib</i> dalam <i>mudharabah muqayyadah</i>	-	-
	b. Komisi/provisi/fee dan administrasi	763	925
	c. Pendapatan lainnya	10.192	4.662
2.	Beban Operasional Lainnya	24.111	26.962
	a. Beban bonus wadiah	-	-
	b. Kerugian penurunan nilai aset keuangan (<i>impairment</i>)	4.282	6.702
	c. Kerugian terkait risiko operasional	-	-
	d. Komisi/provisi/fee dan administrasi	4	-
	e. Kerugian penurunan nilai aset lainnya (non keuangan)	-	-
	f. Beban tenaga kerja	12.000	11.911
	g. Beban lainnya	7.825	8.349
3.	Pendapatan (Beban) Operasional Lainnya	(13.156)	(21.375)
	LABA (RUGI) OPERASIONAL	30.788	31.349

PENDAPATAN DAN BEBAN NON OPERASIONAL			
1.	Keuntungan (kerugian) penjualan aset tetap dan inventaris	-	121
2.	Keuntungan (kerugian) penjabaran transaksi valuta asing	-	-
3.	Pendapatan (beban) non operasional lainnya	(478)	(460)
	LABA (RUGI) NON OPERASIONAL	(478)	(339)
	LABA (RUGI) TAHUN BERJALAN SEBELUM PAJAK	30.310	31.010
	Pajak penghasilan	-	-
	LABA (RUGI) TAHUN BERJALAN SETELAH PAJAK BERSIH	30.310	31.010

**LAPORAN DISTRIBUSI BAGI HASIL TRIWULANAN
UUS PT BANK SULSELBAR
PERIODE DESEMBER 2017**

INDIKATOR	Saldo Rata-rata	Pendapatan yang akan dibagikan	Porsi Pemilik Dana		
			Nisbah (%)	Jumlah Bonus dan Bagi Hasil	Indikasi Rate of Return (%)
A. PEMBIAYAAN					
1. Bank	-	-			
2. Non Bank	635.284	7.578			
B. PENGHIMPUNAN DANA	558.023	6.657		3.227	
1. Giro <i>wadiah</i>	38.553	460		-	
a. Bank	2.145	26		-	0%
b. Non Bank	36.408	434		-	0%
2. Giro <i>mudharabah</i>	4.973	60		14	
a. Bank	26	1	22,5%	1	3.16%
b. Non Bank	4.947	59	22,5%	13	3.16%
3. Tabungan <i>wadiah</i>	-	-		-	
a. Bank	-	-		-	0%

b. Non Bank	-	-	-	-	0%
4. Tabungan mudharabah	85.688	1.022		230	
a. Bank	-	-	-	-	0%
b. Non Bank	85.688	1.022		230	
- Tabungan Syariah	83.605	997	22,5%	224	3,16%
- Tabungan Haji	680	8	10%	1	1,40%
- Tabungan BMKT	7	1	20%	1	2,81%
- Tabungan Kemitraan Syariah	1.194	14	30%	4	4,21%
- Tabungan Sempel	202	2	0%	-	0,00%
5. Deposito mudharabah	428.809	5.115		2.983	
a. Bank	-	-		-	
- 1 Bulan	-	-	57%	-	0,00%
- 3 Bulan	-	-	58%	-	0,00%
- 6 Bulan	-	-	59%	-	0,00%
- 12 Bulan	-	-	59%	-	0,00%
b. Non Bank	428.809	5.115		2.983	
- 1 Bulan	109.815	1.310	57%	747	8,01%
- 3 Bulan	73.158	873	58%	506	8,15%
- 6 Bulan	165.481	1.974	59%	1.165	8,29%
- 12 Bulan	80.355	958	59%	565	8,29%
TOTAL	558.023	6.657		3.227	

LAPORAN POSISI KEUANGAN (NERACA) TRIWULANAN UUS

UUS PT BANK SULSELBAR

TANGGAL 31 DESEMBER 2017

(dalam jutaan rupiah)

No.	POS - POS	31-Des-17	31-Des-16
ASET			
1.	Kas	7.939	8.280
2.	Penempatan pada Bank Indonesia	55.036	47.943
3.	Penempatan pada bank lain	185.000	195.000
4.	Surat berharga dimiliki	-	-

5.	Pembiayaan berbasis piutang		552.794	424.247
6.	Pembiayaan bagi hasil		98.700	84.926
7.	Pembiayaan sewa		-	-
8.	Aset produktif lainnya		-	-
9.	Cadangan kerugian penurunan nilai aset produktif (-/-)		5.131	11.041
	a. Individual		-	-
	b. Kolektif		5.131	11.041
10.	Aset tetap dan inventaris		1.042	1.348
11.	Aset non produktif		-	-
12.	Cadangan kerugian penurunan nilai aset lainnya - /-		-	-
13	Aset lainnya		5.163	5.203
	TOTAL ASET		900.543	755.906
	LIABILITAS			
1.	Dana simpanan <i>wadiah</i>		40.455	13.969
2.	Dana investasi <i>non profit sharing</i>	-	524.096	503.255
3.	Liabilitas kepada Bank Indonesia		-	-
4.	Liabilitas kepada bank lain		6.349	7.892
5.	Surat berharga diterbitkan		50.000	50.000
6.	Liabilitas lainnya		4.358	4.535
7.	Dana investasi <i>profit sharing</i>		-	-
8.	Dana usaha		244.975	145.245
9.	Saldo laba (rugi)		30.310	31.010
	Laba Rugi Tahun Lalu		-	-
	Laba Rugi Tahun Berjalan		30.310	31.010
	TOTAL LIABILITAS		900.543	755.906

LAPORAN DISTRIBUSI BAGI HASIL TRIWULANAN

UUS PT BANK SULSELBAR

PERIODE DESEMBER 2016

INDIKATOR	Saldo Rata-rata	Pendapatan yang akan dibagihasilkan	Porsi Pemilik Dana		
			Nisbah (%)	Jumlah Bonus dan Bagi Hasil	Indikasi Rate of Return (%)
A. PEMBIAYAAN					
1. Bank	-	-			
2. Non Bank	512.754	6.331			
B. PENGHIMPUNAN DANA	504.127	5.944		3.029	
1. Giro wadiah	18.605	219		-	
a. Bank	5.087	60		-	0%
b. Non Bank	13.518	159		-	0%
2. Giro mudharabah	2.328	27		6	
a. Bank	10	-	22,5%	-	3,12%
b. Non Bank	2.318	27	22,5%	6	3,12%
3. Tabungan wadiah	-	-		-	
a. Bank	-	-		-	0%
b. Non Bank	-	-		-	0%
4. Tabungan mudharabah	70.936	837		188	
a. Bank	-	-	-	-	0%
b. Non Bank	70.936	837		188	
- Tabungan Syariah	68.853	812	22,5%	183	3,12%
- Tabungan Haji	721	9	10%	1	1,39%
- Tabungan BMKT	13	-	20%	-	2,78%
- Tabungan Kemitraan Syariah	1.187	14	30%	4	4,16%
- Tabungan Simpel	162	2	0%	-	0,00%
5. Deposito mudharabah	412.258	4.861		2.835	
a. Bank	227	3		-	0%
- 1 Bulan	-	-	57%	-	0%
- 3 Bulan	-	-	58%	-	0%

- 6 Bulan	-	-	59%	-	0%
- 12 Bulan	227	3	59%	-	8,19%
b. Non Bank	412.031	4.858		2.835	
- 1 Bulan	113.738	1.341	57%	764	7,91%
- 3 Bulan	37.804	446	58%	259	8,05%
- 6 Bulan	134.515	1.586	59%	936	8,19%
- 12 Bulan	125.974	1.485	59%	876	8,19%
TOTAL	504.127	5.944		3.029	